



**PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN
DITINJAU DARI SUBYEK PENGASUH (ORANGTUA DAN
GRANDPARENT) DI TK KARTINI 1 DAN TK KARTINI 2
WONOKETINGAL KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

ENNI RAHMAWATI

1601411015

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam Sida

Ujian Skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 21 September 2015

Mengetahui,



Ketua Jurusan PG PAUD,

Eti Waluyo, M. Pd.
NIP. 197904252005011001

Dosen Pembimbing,

Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197711052010122002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Subyek Pengasuh (Orangtua dan *Grandparent*) di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Drs. Budiyono, M.S.
NIP. 196312091987031002

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,

Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197912202006042001

Penguji I,

Amiral Mukminin, S.Pd, M.Kes.
NIP. 197800302005011001

Penguji II,

Neneng Tasu'ah, S.Pd. M.Pd.
NIP. 197801012006042001

Penguji III/Pembimbing,

Diana, S.Pd, M.Pd
NIP. 197912202006042001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa tulisan yang ada dalam skripsi “Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Subyek Pengasuh (Orangtua dan *Grandparent*) di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2015



Enni Rahmawati
NIM. 1601411015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Kemandirian adalah hadiah terbesar yang bisa anda berikan kepada anak-anak anda. Karena melalui kemandirian tersebut, ia bisa tumbuh dan meraih impian-impian mereka.” ~ (Unknow)

“Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putus-nya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menenteramkan amarah ombak dan gelombang itu” ~ (Marcus Aurelius)

PERSEMBAHAN :

Untuk kedua orangtuaku tercinta Ibu Sirih Pujiatun dan Bapak Abdul Wakhid yang sabar dan selalu mendukungku, suamiku tersayang mas Achmad Munif Bachrudin yang sangat sabar dan setia menungguku, saudaraku mas Zainal, mbk Sri, mas Heri yang selalu mendoakanku, sahabatku Zazimah, yang selalu membantuku dan menemaniku di manapun dan kapanpun, mbak Naili yang selalu ku hujani pertanyaan, dan teman kos mie ayam sukoroso, serta teman PGPAUD 2011 yang selalu kompak.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Subyek Pengasuh (Orangtua dan *Grandparent*) di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak” dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi serta bantuan dalam berbagai bentuk. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Edi Waluyo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan PGPAUD Universitas Negeri Semarang.
3. Diana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah menuntun dan membimbing dengan sabar serta memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepala TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak yang telah memberikan izin penelitian.

5. Kedua orangtua yang senantiasa memberikan doa supaya diberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen PGPAUD Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan dukungan.
7. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk kemajuan dunia pendidikan pada umumnya dan dunia pendidikan anak usia dini pada khususnya.

Semarang, September 2015

Penulis

ABSTRAK

Rahmawati, Enni. 2015. "Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Subyek Pengasuh (Orangtua dan *Grandparent*) di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak" Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Diana, S.Pd, M.Pd.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami oleh seorang anak ketika dilahirkan ke dunia, dan selama masa prasekolah, keluarga merupakan agen sosial yang paling penting. Ketika banyak orangtua yang bekerja, pengasuhan anak beralih kepada kerabat dekat yaitu nenek/ kakek, dalam pola asuh antara orangtua dan *grandparent* memiliki ciri khas tersendiri, tetapi mereka memiliki harapan yang sama yaitu anak menjadi seorang yang mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari subyek pengasuh (orangtua dan *grandparent*).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi, yaitu penelitian membandingkan antara dua atau lebih kelompok dalam satu variable. Populasi dalam penelitian ini adalah yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang bersekolah di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel anak usia 5-6 tahun di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Desa Wonoketingal, dan yang diasuh oleh orangtua dan *grandparenting*. Metode analisis data penelitian ini yaitu menggunakan analisis statistik inferensial dengan bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa ada perbedaan kemandirian anak antara yang diasuh oleh orangtua dan *grandparents*.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian anak antara yang diasuh oleh orangtua dan *grandparents*. Rata-rata tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh *grandparents* lebih tinggi daripada anak usia dini yang diasuh oleh orangtua. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku kemandirian anak di sekolah yaitu anak oleh pengasuhan *grandparent* berangkat dengan bersepeda sendiri, sedangkan anak yang diasuh oleh orangtua selalu diantar ke sekolah.

Orangtua hendaknya memberikan kepercayaan kepada anak untuk bereksplorasi dan belajar kecakapan sehari-hari. Guru juga hendaknya menjadi contoh yang baik untuk anak selama di sekolah dengan mengajari anak belajar mandiri sedini mungkin agar anak tidak selalu bergantung kepada orang lain. Bagi peneliti selanjutnya dapat lebih memperdalam lagi tingkat kemandirian salah satu subyek pengasuhan dengan melihat dari perspektif lain, misalnya melihat cara pengasuhannya dan alasan-alasan tentang bagaimana anak tersebut dapat mandiri sejak dini.

Kata kunci : Kemandirian, Pengasuhan Orangtua, *Grandparenting*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kemandirian	13
1. Pengertian Kemandirian	13
2. Ciri-ciri Kemandirian	19
3. Faktor-faktor yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian Anak Usia Dini.....	21
4. Tahap-Tahap Pengembangan Kemandirian	25
5. Aspek-Aspek Kemandirian	28
B. Pengasuhan	33
1. Pengasuhan oleh Orangtua	36
2. Pengasuhan oleh <i>Grandparents</i>	43

C. Anak Usia Dini (5-6 Tahun)	48
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	48
2. Karakteristik Kemandirian Anak Usia Dini	51
D. Penelitian yang Relevan	53
E. Kerangka Berpikir.....	56
F. Hipotesis Penelitian	57
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A. Desain Penelitian	58
B. Populasi dan Sampel	59
1. Populasi.....	59
2. Sampel.....	60
C. Variabel Penelitian.....	61
1. Variabel Independen	61
2. Variabel Dependen.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	63
E. Instrumen Penelitian	64
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	66
1. Uji Validitas	66
2. Uji Reliabilitas	68
G. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	71
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	71
1. Identitas Sekolah	71
B. Hasil Pelaksanaan Penelitian	72
1. Pengumpulan Data	72
2. Hasil Analisis Deskriptif.....	73
3. Hasil Uji Asumsi.....	75
a. Uji Normalitas.....	75
b. Uji Homogenitas	77
c. Uji Hipotesis Uji t test.....	77
C. Pembahasan.....	79

D. Keterbatasan Peneliti	84
BAB V PENUTUP	85
A. Simpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Skor Jawaban Skala	64
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Anak	64
Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas pada Uji Coba Instrumen.....	69
Tabel 4.1 Data Hasil Analisis Deskriptif	73
Tabel 4.2 Hasil Analisis Kelas Interval Tingkat Kemandirian Anak ditinjau dari Pengasuhan Orangtua.....	74
Tabel 4.3 Hasil Analisis Kelas Interval Tingkat Kemandirian Anak ditinjau dari <i>grandparenting</i>	75
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas	76
Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas.....	77
Tabel 4.6 Hasil Uji t test	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran.1 Surat Ijin Penelitian	90
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	92
Lampiran 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	94
Lampiran 4 Instrumen Uji Coba Skala Kemandirian Anak	103
Lampiran 5 Hasil Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Instrumen Penelitian	113
Lampiran 6 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian	120
Lampiran 7 Instrumen Penelitian Skala Kemandirian Anak.....	123
Lampiran 8 Tabulasi Hasil Instrumen Penelitian.....	133
Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas	146
Lampiran 10 Hasil Uji Homogenitas	147
Lampiran 11 Hasil Uji t test	149
Lampiran 12 Data Responden Penelitian.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Usia dini bagi anak merupakan masa-masa dimana anak dapat bereksplorasi dengan segala hal yang dia temui. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Anak dalam usia ini mengalami masa-masa keemasan atau disebut dengan *the golden age*. Anak pada masa usia dini mudah menyerap ilmu seperti spons yang menyerap air dan anak juga mengembangkan hal-hal baru dari pengalaman yang ia dapatkan pada saat usia dini. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental sangat pesat, dan sel-sel pada tubuh anak usia ini tumbuh dan berkembang dengan cepat. Pada saat masa-masa ini juga sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan stimulus-stimulus yang baik bagi anak dan memberikan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan anak. Pengertian anak usia dini sendiri menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 yaitu “anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentangan usia 0 – 6 tahun.” Di Indonesia memang anak usia dini hanyalah usia 0 – 6 tahun, berbeda dengan di luar negeri yang dimaksud anak usia dini adalah anak usia 0 – 8 tahun.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak wanita yang ikut andil dalam mencari nafkah. Seorang ibu pada saat ini dapat pula berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga, tidak sekedar sebagai ibu rumah tangga yang hanya untuk urusan dapur dan

merawat anak. Hal ini dikarenakan mereka juga dapat membantu menambahkan penghasilan keluarga dan mengurangi konflik keluarga tentang perekonomian keluarga. Dengan demikian, pengasuhan anak akan jatuh pada kerabat dekat terutama yang masih memiliki *grandparents* maka akan di asuh oleh kakek maupun nenek. Maka kelekatan yang terbentuk pada seseorang anak dengan pemberi perhatian utama yaitu *grandparents* akan berpengaruh pada perkembangan anak tersebut sepanjang hidupnya.

Keluarga khususnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran nilai-nilai bagi anak mereka. Tetapi orangtua menyadari kalau tidak bekerja bagaimana masa depan anak-anaknya. Harapan bagi orangtua kepada anaknya ketika di tinggal pergi bekerja dan di asuh oleh nenek maupun kakek yaitu anak dapat mandiri karena tidak tergantung kepada orangtua lagi, memiliki rasa percaya diri, berprestasi dalam akademik agar tidak bernasib seperti orangtuanya bekerja sebagai buruh, memiliki minat sosial yang baik, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Semua harapan tersebut adalah cita-cita orangtua untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, supaya kelak menjadi anak yang sukses dan bermanfaat bagi keluarganya, orang lain serta dirinya sendiri.

Dalam penelitian Frisca Maulina di Batang pada tahun 2014 tentang “Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Status Kerja Ibu di Kecamatan Reban Kabupaten Batang” menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu rumah tangga dengan ibu yang bekerja paruh waktu di luar

rumah sebagai petani, pedagang dan guru TK. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu yang bekerja paruh waktu di luar rumah lebih tinggi daripada anak usia dini yang diasuh oleh ibu rumah tangga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Bachrudin Musthafa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya, sementara menurut Syamsu Yusuf, kemandirian yang dapat disebut juga dengan istilah *autonomi* merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Wiyani, 2014).

Dengan demikian, kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orangtuanya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, dan berbagai hal yang diinginkannya. Sedangkan, anak-anak yang kurang mandiri memiliki

minat sosial yang rendah, dan juga mereka memiliki hasrat yang kuat untuk mempertahankan hubungan yang sifatnya parasit. Seperti hubungan anak dengan salah satu atau kedua orangtuanya, mereka mengharapkan orang lain untuk merawat, melindungi, dan memuaskan kebutuhan mereka seperti mereka di manja oleh orangtuanya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangan anak, keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Masa-masa awal pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Maka di dalam keluargalah seorang anak mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Segala bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orangtua, baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Oleh karena itu, orangtua harus mampu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak usia dini, agar perkembangan perilaku anak selanjutnya dapat mencerminkan kepribadian yang luhur, yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, agama, keluarga juga masyarakat dan bangsanya.

Selama masa prasekolah, keluarga merupakan agen sosial yang paling penting. Dan ketika anak-anak telah memasuki sekolah, seorang guru mulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru

ataupun orangtua. Tetapi dalam pengaruh tersebut, sebagian besar adalah karena keinginan dari anak itu sendiri untuk dapat terpengaruh atau tidak. Anak-anak menjalani proses tumbuh kembang dalam suatu lingkungan. Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mereka kenal dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian sosial mereka. Menurut Thompson (Lestari, 2012), hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi, dan berbagai pengaruh lain semenjak dini.

Dalam penelitiannya Jung-Sook Lee di Australia tentang “*The Effects of Persistent Poverty on Children’s Physical, Socio-emotional, and Learning Outcomes*” tahun 2011 menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang kurang beruntung secara sosial, menunjukkan tingkat signifikan lebih rendah secara sosio-emosional dan hasil belajar dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang mampu. Sebab itu lah di era globalisasi ini tidak hanya laki-laki atau pihak suami saja yang bekerja, melainkan juga perempuan supaya mendapatkan pendapatan yang lebih dari kedua belah pihak. Di masyarakat kita saat ini juga kebanyakan kedua orangtua bekerja untuk meningkatkan status ekonomi keluarga. Padahal menggabungkan pekerjaan dan pengasuhan merupakan tantangan tersendiri bagi mereka (orangtua).

Dalam penelitian Perayani di Muara Enim tahun 2013 tentang “Pergeseran Tanggung Jawab Pengasuhan Anak dari Orangtua ke Nenek Studi di desa Pagar Gunung kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim” menunjukkan bahwa yang menyebabkan bergesernya tanggung jawab pengasuhan anak dari orangtua ke nenek adalah orangtua yang sibuk bekerja, meninggalnya ibu atau bapak dalam sebuah keluarga dan perceraian kedua orangtua. Dampak positif pengasuhan anak oleh nenek yaitu anak akan mempunyai jiwa mandiri dan pantang menyerah dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terutama anak yang orangtuanya bercerai atau salah satu orangtuanya telah meninggal dunia, pengetahuan anak lebih banyak karena sosialisasi dilakukan oleh *extended family* dan anak akan lebih aktif atau lebih membuka diri pada siapa pun (pada anak yang masih mempunyai orangtua). Dampak negatif diantaranya adalah anak menjadi tidak patuh pada orangtua (pada anak yang *part time* diasuh oleh nenek), anak cenderung mempunyai sifat pemalu, mempunyai tubuh yang tidak gemuk dan prestasi belajar di sekolah rendah (pada anak yang sudah tidak memiliki orangtua lagi).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang individu, karena keluarga adalah lingkungan eksternal pertama yang dikenal begitu individu baru dilahirkan di dunia dan pertama kali mendapatkan pengasuhan dari keluarga. Pengasuhan atau disebut juga dengan “*parenting*” adalah proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran anak hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya dikerjakan oleh ibu dan ayah (orangtua biologis dari anak), namun apabila orangtua biologisnya tidak

mampu melakukan pengasuhan, maka tugas ini diambil alih oleh kerabat dekat termasuk kakek, nenek, orangtua angkat, dan atau oleh institusi seperti panti asuhan. Pengasuhan merupakan proses yang menunjukkan interaksi personal antara anak, orangtua, pengasuh, dan masyarakat sekitar dimana mereka tinggal. Pada awal dikembangkannya konsep gaya pengasuhan, para ahli melihat anak dan kualitas anak yang diinginkan orangtua adalah mandiri (*independence*), matang, percaya diri (*self-reliance*), memiliki kontrol diri (*self control*), rasa ingin tahu yang tinggi, bersahabat, dan memiliki orientasi untuk sukses (*achievement orientation*) (Latiana, 2011).

Banyak harapan bagi orangtua terhadap anaknya agar disaat dewasa dapat mandiri ketika ditinggalkan oleh orangtua untuk bekerja. Sering kita dengar kata mandiri di kehidupan sehari-sehari, dan kata mandiri sering juga disandingkan dengan kata kemandirian. Mandiri dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain. Harapan muncul dari sebuah keluarga agar anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki karakter yang baik pula terutama dalam kemandirian. Seorang ibu yang bekerja mengharapkan anaknya dapat mandiri ketika ditinggal untuk bekerja, mereka mengharapkan anak bisa melakukan semuanya sendiri, dan ketika di asuh oleh kerabat dekat ataupun *grandparents*, anak dapat belajar dengan lingkungan sekitar, memiliki banyak wawasan dan dapat mandiri karena merasa anak di asuh bukan dengan orangtuanya sendiri, melainkan orang lain. Dan orangtua yang mengasuh anaknya sendiri juga memiliki harapan untuk menjadikan anak yang mandiri

agar kelak menjadi anak yang hebat dan bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Ketika orangtua bekerja, pengasuhan anak secara tidak langsung beralih kepada nenek/kakek, alasan tersebut bertujuan agar anak tetap belajar kepada orang yang lebih dewasa. Ketika anak melakukan sesuatu, ada pengasuh yang mendampingi dan mengarahkan anak serta memberikan pendidikan secara tidak langsung. Nenek/kakek juga memiliki harapan yang sama kepada cucunya, menginginkan cucu mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang lebih baik, menjadi anak yang dapat mandiri, dapat melakukan sesuatu sendiri sesuai dengan kemampuan anak. Karena nenek/kakek tidak menginginkan cucu mereka selalu bergantung kepada orangtua lain ketika tidak ada orangtua ataupun pengasuh lainnya. Berdasarkan hal tersebut pada kenyataannya sangat banyak anak yang diasuh oleh pengasuh nenek/kakek (*grandparents*) menjadi anak yang manja. Pepatah jawa mengatakan, simbah yang artinya itu kasih sayang yang bertambah-tambah, jadi banyak anak yang di manjakan oleh pengasuhnya.

Pujiatni dan Kirana dalam penelitiannya di Yogyakarta tahun 2013 tentang “Penjaga Nilai-Nilai dalam Keluarga: Peran Kakek dan Nenek dalam Pengasuhan Cucu” menyatakan bahwa Setiap generasi memiliki tugas perkembangannya dan peran sosialnya masing-masing. Mengacu perkembangan psikososial dari Erik Erikson, pihak yang telah berada di fase atas (dewasa madya dan dewasa akhir) adalah pihak yang telah menghadapi dilema dan permasalahan hidup paling banyak. Kebijakan yang dilandasi

kebajikan adalah luaran yang diharapkan dari setiap manusia. Dengan pengalaman yang didapatkan dan menuju generativitas diri, kakek dan nenek adalah figur tepat untuk memberikan patokan pada nilai-nilai keluarga yang semestinya diterapkan. Keterlibatan dalam pengasuhan cucu akan memberikan kebermaknaan hidup yang baik bagi masa tua yang dilewatinya. Demikian juga cucu akan belajar cara untuk menuju ketercapaian peran sosial bagi dirinya.

Di masyarakat, kenyataan yang terjadi bahwa nenek/ kakek sangat membantu orangtua dalam mengasuh anak tetapi juga mengawasi kegiatan anak secara berlebihan sehingga membatasi sosialisasi anak dan memberikan bantuan terus menerus kepada anak sehingga anak tidak dapat mandiri dan tidak memiliki rasa tanggung jawab. Jadi semakin tinggi keterlibatan nenek/kakek dalam pengasuhan maka semakin tinggi proporsi anak dengan kematangan sosial yang lebih rendah dari anak seusianya. Ketika di rumah maupun di sekolah saat bermain anak memilih teman untuk menjadi rekan dalam bermainnya. Di sekolah, anak yang masih diantar oleh pengasuhnya, anak langsung menuju pengasuhnya untuk bermain ataupun di antar saat membeli sesuatu yang di inginkan dan tidak bermain dengan teman sebaya. Di dalam kelas pun mereka banyak diam, mereka hanya menangis dan mencari pengasuhnya ketika terdapat masalah di dalam kelas. Kemungkinan saat di rumah mereka dimanja oleh pengasuhnya karena waktu anak lebih banyak dengan pengasuh, dari gaya hidup manja tersebut, anak memiliki

kurang rasa percaya diri, mandiri, dan dalam bersosialisasi atau minat sosialnya rendah.

Di sekolah TK Kartini 1 maupun TK Kartini 2 Wonoketingal, setelah dilakukan pengamatan sementara, banyak murid yang di antar oleh nenek/kakek, yang dikarenakan orangtua bekerja, ketika pulang sekolah ada juga beberapa anak yang pulang sendiri bersama teman mengendarai sepeda mereka, tetapi lebih banyak yang dijemput oleh pengasuhnya terutama orangtua, ada juga anak yang masih ditunggu oleh neneknya maupun orangtuanya di sekolah dari berangkat sampai pulang sekolah, dalam kegiatan belajar mengajar, anak yang didampingi oleh pengasuh biasanya meminta untuk pengasuh yang mengerjakan, ada juga anak yang masih meminta untuk disuapi, saat istirahat anak bermain dan didampingi oleh pengasuh, ketika dikelas anak minta untuk dipangku oleh pengasuh.

Berbeda dengan sekolah di perkotaan, tidak ada pengasuh yang masuk kelas, bahkan tidak di ijin untuk memasuki kelas, hal tersebut dikarenakan agar anak bisa mandiri sendiri saat berada di sekolah. Ketika di rumah, pengasuh terutama nenek sering terlalu mengkhawatirkan anak, biarpun anak sendiri yang ingin bermain di luar rumah, dilarang oleh pengasuh dan hanya di ijin bermain dirumah saja dan tidur siang, sedangkan dengan orangtua, ketika pulang sekolah anak tidak boleh bermain jauh dari rumah, hanya diperbolehkan bermain di rumah setelah itu tidur siang, jadi lebih banyak pengasuh yang berlebihan dalam mengasuh anak.

Berdasarkan hal tersebut, jadi tempat penelitian ini mengambil TK di desa Wonoketingal yaitu TK Kartini 1 dan 2, dikarenakan banyaknya orangtua murid yang berstatus bekerja dan pengasuhan beralih kepada *grandparents*. Lalu apakah ada perbedaan kemandirian anak antara yang diasuh oleh kakek/nenek, dan yang diasuh oleh orangtua. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Subyek Pengasuh (Orangtua dan *Grandparent*) di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ke dalam rumusan pertanyaan untuk memudahkan proses penelitian, yaitu:

“Apakah terdapat perbedaan kemandirian anak usia 5-6 Tahun ditinjau dari subyek pengasuh (orangtua dan *granparent*) di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemandirian anak usia 5-6 Tahun ditinjau dari subyek pengasuh (orangtua dan *grandparent*) di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti, baik bagi anak, orangtua, pendidik, masyarakat, peneliti, maupun bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat yang sama, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris tentang tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh orangtua dan *grandparent* .

2. Manfaat Praktis

a. Untuk anak

Perkembangan anak dalam bergaul atau bersosialisasi semakin baik, dan dapat menjadi anak yang mandiri.

b. Untuk orangtua

Memberikan wawasan tentang perkembangan anak agar orangtua dapat mengasuh dan mendidik anak dengan baik di rumah.

c. Untuk pendidik

Memberikan wawasan tentang perkembangan anak dan bagaimana cara mengembangkan kemandirian anak agar pendidik dapat lebih baik dalam mendidik dan mengasuh anak di sekolah.

d. Untuk peneliti

Memberikan pengalaman serta menambah wawasan dalam memahami bagaimana kemandirian anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KEMANDIRIAN

1. Pengertian Kemandirian

Kata mandiri sering kita dengar di masyarakat dalam kehidupan kita sehari-hari, kata mandiri juga sering di sama artikan dengan kata kemandirian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri. Sedangkan kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Astiati dan Subroto (Wiyani, 2014) kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.

Menurut Hurlock (1978) kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh kelompok sosial yang mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial, dan konsep diri mereka. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak-anak belajar berpikir secara mandiri, dan mencoba untuk mengambil keputusan sendiri. Dalam perkembangan sosial anak usia dini, bayi dan anak kecil memerlukan ketergantungan pada orang lain. Umumnya anak ingin mandiri segera setelah perkembangan mereka memungkinkan untuk belajar mandiri. Akibatnya, jika mereka terus

bergantung pada orang lain, baik kepada orang dewasa maupun teman sebaya sampai berlarut-larut sampai melewati saat tatkala teman sebaya telah mandiri, hal itu akan membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial. Mereka akan mersa lebih rendah dari teman sebaya karena tidak mampu semandiri mereka, dan sebaliknya teman sebaya akan menganggap mereka sebagai “bayi” yang “dikuasai orangtua”. Hal ini akan membahayakan penerimaan sosial oleh kelompok teman sebaya sehingga semakin meningkatkan perasaan ketidakmampuan atau kelebihrendahan mereka (Hurlock, 1978:276).

Gendon Barus, 1999 (Hadi, 2005) mengutip pernyataan Hanna Widjaja, tentang kemandirian. Bahwa setidaknya-tidaknya terdapat tiga istilah yang bersepadan untuk menunjukkan kemampuan berdikari anak, yaitu ‘otonomi’, ‘kompetensi’ dan ‘kemandirian’. *Kompetensi* berarti kemampuan untuk bersaing dengan individu-individu lain yang normal. Kompetensi juga menunjuk pada suatu taraf mental yang cukup pada individu untuk memikul tanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Istilah *otonomi* seringkali dianggap dengan kemandirian, yaitu individu yang otonom adalah individu yang mandiri, tidak mengandalkan bantuan atau dukungan orang lain, kompeten dan bebas bertindak. Padahal sebenarnya otonom dapat dibedakan dengan kemandirian. *Kemandirian* menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri anak, kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain,

keengganan dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi.

Dalam pendidikan karakter, pengertian mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini itu. Misalnya, makan selalu disuapi, belajar memotong-motong sayur di dapur dilarang, ikut mencuci baju dimarahi, dan lain sebagainya. Padahal, sikap-sikap yang ditunjukkan anak tersebut sebenarnya merupakan bentuk belajar kemandirian. Bagaimana anak bisa makan sendiri, mencuci, dan memakai pakaian sendiri. Bila semua yang dilakukan anak dilarang, dan bagaimana mungkin anak dapat berkembang kemandiriannya (Fadlillah&Khorida, 2013: 195).

Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita: tahu bagaimana mengelola waktu anda, berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah (Parker, 2005). Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu, bagaimana mencapai sesuatu atau bagaimana mengelola sesuatu. Namun kemandirian juga mencakup kemampuan untuk menyendiri dan memikirkan sesuatu dengan pikiran diri sendiri. Menurut Bachrudin

Musthafa, kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf, kemandirian yang dapat disebut juga dengan istilah *autonomi* merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*).

Dari penjelasan tentang kemandirian oleh Musthafa dan Yusuf (Wiyani, 2014) dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian yang akan dibentuk oleh orangtua dan guru PAUD pada anak usia dini adalah kemandirian yang menjadikan anak usia dini:

- a. memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan
- b. berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri
- c. bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya
- d. memiliki rasa percaya diri
- e. mampu mengarahkan diri
- f. mampu mengembangkan diri
- g. mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan
- h. berani mengambil resiko atas keputusannya

Dengan demikian, kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, terutama kepada orangtuanya. Kemandirian anak usia dini dapat terjadi jika mereka mampu menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin di gunakan, memilih teman ketika bermain, memilih baju yang ingin digunakan dan menggunakannya

sendiri, berani bermain sendiri dengan teman tanpa di damping orangtua, dan lain sebagainya. Kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap gagasan-gagasan yang dimiliki diri sendiri, kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan kita, dan tidak dibatasi oleh ketakutan. Kemandirian membantu kita untuk bisa aktif, mandiri, kreatif, berkompeten dan spontan (Parker, 2005).

Menurut Nurla Isna A. (2012: 35) ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam menanamkan kemandirian dan tanggung jawab, di antara yaitu:

1. Awali dengan keterampilan mengurus diri sendiri, mulai dari makan dan memakai baju.
2. Berilah waktu yang cukup kepada anak untuk bermain, karena saat bermain anak dapat mengembangkan ide kreatifnya sekaligus terobsesi merealisasikan ide-ide itu sesuai kemampuannya.
3. Jika anak sudah bertambah besar, ajaklah ia membantu menyelesaikan beberapa pekerjaan rumah yang sekiranya membuatnya senang.
4. Jika anak sudah bisa menjalankan tugas itu dengan baik, maka tambahkanlah tanggung jawab dan kemandiriannya. Misalnya, mengurus waktu sendiri dalam masalah sekolah.
5. Orangtua penting memberikan tanggung jawab kepada anak sekaligus meminta pertanggungjawaban jika ia melakukan kelalaian.

6. Berilah kesempatan kepada anak untuk menentukan tujuannya sendiri jika ia sedang membuat suatu rencana.

Hampir semua orang sepakat bahwa mengajarkan keterampilan sosial dan emosional yang pantas kepada anak merupakan prioritas utama dan kelak menjadi landasan mental yang sehat serta hidup yang menyenangkan. Sepanjang masa kanak-kanak, orangtua mengajarkan sifat-sifat baik, namun yang diajarkan selama usia prasekolah lah yang kelak merupakan landasan bagi pengajaran lebih lanjut. Orangtua memberi pengaruh yang besar bagi anak-anak pada tahun-tahun pertama. Selanjutnya sekolah, teman, dan media secara dramatis mempengaruhi sifat-sifat mereka selama usia sekolah. Anak bisa dididik untuk bersikap baik terhadap orang lain dengan mengamati perilaku baik orangtua atau pengasuh, dengan penjelasan spesifik mengenai perilaku baik, dan dengan tindakan orang dewasa yang menghargai, memperhatikan serta member pujian ketika mereka menunjukkan sikap tersebut. Beberapa sikap baik yang diambil dari buku *Kindness Is a Lot of Things!* yaitu, Membiarkan adik membantumu melakukan sesuatu meskipun sebenarnya lebih mudah dilakukan sendiri, membuat orang tidak bisa apa-apa merasa berharga, membantu membereskan rumah, berbagi, memperhatikan dan bersahabat dengan orang lain, semua itu merupakan sebagian dari hal yang merupakan sikap baik. Orangtua juga bisa membuat daftar tugas harian anak, setiap malam sebelum waktu tidur, orangtua bisa menempelkan stiker bintang pada setiap tugas yang di kerjakan anak, tidak perlu ada hadiah, stiker bintang cukup

membuat anak merasa bangga dan berhasil, serta pujian atas bantuan yang telah anak berikan akan membentuk rasa percaya diri anak.

2. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Dalam konsep pendidikan nasional kita, kemandirian merupakan *core value* pendidikan nasional. Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki rasa kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Berikut adalah ciri-ciri kemandirian anak usia dini (wiyani, 2014):

a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri

Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.

b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

c. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri

Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan sendiri, contoh memilih makanan atau mainan yang diinginkan.

d. Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh orang lain dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang di ambilnya apapun yang akan terjadi. Misalnya, tidak menangis ketika salah mengambil alat mainan, lalu dengan senang hati menggantinya dengan alat mainan lain yang di inginkan.

f. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan maupun TK merupakan lingkungan yang baru bagi anak usia dini. Sering sekali kita menemukan dengan mudah anak yang menangis ketika pertama kali masuk maupun TK. Bahkan, kebanyakan anak ditunggu oleh orangtuanya ketika sedang belajar di kelas. Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat belajar walaupun tidak di tunggu oleh orangtuanya.

g. Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain.

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah seorang anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri, mampu dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki rasa ingintahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba sesuatu, tidak bergantung lagi dengan orang dewasa, selalu berusaha untuk melakukan sendiri selagi anak mampu, serta memiliki motivasi untuk memilih maupun melakukan sesuatu yang anak inginkan.

3. Faktor-Faktor yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan salah satu karakter atau kepribadian seorang manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, kemandirian terkait dengan karakter percaya diri dan berani. Ada dua faktor yang berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah deskripsi dari faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak (Parker, 2005).

A. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri, meliputi emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologi dan kondisi psikologi. Berikut adalah penjelasan dari dua kondisi tersebut.

a. Kondisi Fisiologi

Kondisi fisiologi yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit, anak yang menderita sakit mengundang rasa kasihan yang berlebihan sehingga sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, anak perempuan dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

b. Kondisi Psikologi

Kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri, faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih

sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini, lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan terkecil bagi anak merupakan kawah candradimuka dalam pembentukan karakter anak, Kondisi lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Dengan pemberian stimulasi yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri disbanding dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi.

b. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak, bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri. Masalah tersebut dapat diatasi jika interaksi antara anak dan orangtua berjalan dengan lancar dan baik.

Pemberian rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya juga dipengaruhi oleh status pekerjaan orangtua. Apabila orangtua, khususnya ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, akibatnya itu tidak bisa melihat perkembangan anaknya apakah anaknya sudah

bisa mandiri atau belum. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja bisa melihat langsung perkembangan kemandirian anaknya dan bisa mendidiknya secara langsung.

c. Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini, toleransi yang berlebihan begitu pun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya.

Bila karena kasih sayang dan rasa khawatir, seorang ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri, menjadikan anak tersebut harus selalu dibantu, anak akan selalu terikat pada ibu. Pada akhirnya, karena dimanjakan anak menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah kepada keragu-raguan. Sementara disisi lain, sikap ayah yang keras juga dapat menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri. Namun, pemanjaan dari ayah yang berlebihan juga dapat menjadikan anak kurang berani menghadapi masyarakat luas.

d. Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat, lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru.

Interaksi anak dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, begitu juga pengaruh teman sebaya di sekolah. Dalam perkembangan sosial, anak mulai memisahkan diri dari orangtuanya dan mengarah kepada teman sebaya, dengan demikian melalui hubungan dengan teman sebaya anak akan belajar berpikir mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin, kebutuhan dan kesehatan anak itu sendiri serta kecerdasan kognitif anak yang mampu mempengaruhi kemampuan anak terhadap kemandirian. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar anak, yang paling utama yaitu lingkungan keluarga, dengan pemberian rasa cinta kasih sayang, serta pola asuh yang baik kepada anak adalah kunci utama keberhasilan anak untuk menjadi seorang anak yang disiplin, memiliki rasa percaya diri dan mandiri.

4. Tahap-Tahap Pengembangan Kemandirian

Sebagai orangtua, kita bisa mendorong kemandirian anak-anak kita sejak usia yang sangat dini di dalam rumah kita sendiri, ketika anak memperlihatkan bahwa mereka mampu menyelesaikan sesuatu untuk diri mereka sendiri, biarpun lambat ataupun tidak sempurna, kita harus memberikan mereka kesempatan untuk melakukannya. Kemandirian paling baik diperkenalkan dan dialami tahap demi tahap, dimulai dari awal dan

mengembangkannya secara perlahan-lahan sampai anak semakin memiliki kompetensi dan tanggung jawab. Berikut adalah tahap-tahap pengembangan kemandirian yang dapat digambarkan sebagai berikut (Parker, 2005):

Tahap pertama, mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri: misalnya, makan, ke kamar mandi, membersihkan gigi, memakai pakaian.

Tahap kedua, melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.

Tahap ketiga, bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah, Misalnya, menata kamar sendiri, meletakkan pakaian kotor di tempat pakaian kotor, menata meja, mengelola uang saku sendiri.

Tahap keempat, mengatur diri mereka sendiri di luar rumah. Misalnya di sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan segala keperluannya, kehidupan sosial mereka, aktivitas ekstra seperti pelajaran music dan lain sebagainya.

Tahap kelima, menguru orang lain di dalam maupun di luar rumah. Misalnya, menjaga saudara yang lebih muda ketika orangtua sedang mengerjakan sesuatu yang lain.

Kemandirian adalah bagian penting dan menarik dari pertumbuhan anak, untuk mengembangkan rasa percaya diri, mampu menghadapi tantangan dan kemampuan untuk bertahan hidup, melakukan berbagai hal percobaan untuk mengeksplorasi keingintahuannya. Kemandirin itu sendiri muncul ketika seorang anak memiliki hal-hal sebagai berikut (parker, 2005):

- a. Tanggungjawab
- b. Kemandirian
- c. Pengalaman yang relevan
- d. Ruang untuk menentukan keputusan sendiri
- e. Otonomi
- f. Akal sehat
- g. Keterampilan memecahkan masalah
- h. Keterampilan praktis
- i. Kesehatan yang baik

Tidak ada orang yang dilahirkan mandiri, semua orang pernah menerima cinta dan rasa aman dari orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu tidak ada orang yang sepenuhnya tidak bergantung pada orang lain, kebebasan hanya dapat diperoleh melalui hubungan yang baik dengan orang lain. Akan tetapi, kepercayaan diri bahwa seseorang dicintai dan diterima apa adanya dapat menjadi dorongan yang kuat yang menyumbang ke timbulnya rasa penghargaan diri, kemudian memiliki rasa kemandirian yang besar yang memungkinkan mereka tidak khawatir terhadap kritikan dan juga tidak tergerak oleh pujian. Kemandirian memberikan rasa kedaiman dan ketenangan jiwa yang tidak dirasakan oleh orang-orang yang hidup dari penerimaan orang lain.

Dalam perkembangan kemandirian anak usia dini, pasti memiliki tahap-tahap perkembangan, seperti anak yang tumbuh dari kecil menjadi

besar. Tahapan-tahapan tersebut meliputi dari kegiatan sehari-hari anak seperti makan dan mandi dari di layani, lalu didamping selanjutnya anak mulai bisa sendiri. Setelah anak menguasai tahapan awal yaitu kegiatan sehari-hari maka tahapan tersebut terus berkembang sampai anak sudah bisa mengerjakan pekerjaannya sendiri dan dapat membantu pekerjaan orangtua.

5. Aspek-aspek Kemandirian

Steinberg, 1993 (dalam Gendon Barus, 1999: 114) mengemukakan bahwa kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga bahan pokok, yaitu (Hadi, 2005: 269):

a. Otonomi emosi (*emotional autonomy*)

Otonomi emosi yaitu aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/ keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orangtuanya. Seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus diri sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak.

b. Otonomi berbuat atau bertindak (*behavioral autonomy*)

Otonomi berbuat atau bertindak yaitu kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. Mandiri dalam perilaku berarti bebas untuk bertindak/ berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian berbuat, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak dan meningkat dengan sangat tajam sepanjang usia remaja.

c. Otonomi nilai (*value autonomy*)

Otonomi nilai yaitu kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan apa yang tidak penting. Di antara ketiga komponen kemandirian, kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks. Kemandirian nilai menjadi lebih berkembang setelah sebagian besar keputusan menyangkut cita-cita pendidikan, rencana pekerjaan, perkawinan, dan identitas diri yang tercapai.

Gendon Barus, 1999 (Hadi, 2005) mengutip apa yang dikemukakan oleh Conger, bahwa sikap mandiri akan tumbuh pada remaja apabila kepada mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dengan latihan-latihan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak/ remaja dibawah control orangtua. Selain itu orangtua harus menunjukkan sikap dan perilaku mandiri, sehingga dapat dijadikan model identifikasi bagi anak/ remaja. Dalam memperoleh pengalaman dan memperbesar kemampuan kognitif dan psikososial anak/ remaja akan belajar dengan cara:

a. Belajar dengan coba-coba (*Learn by trial*)

Belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk tingkah laku yang memberikan pemuasan terbesar kepadanya dan menolak perilaku. Cara belajar ini lebih umum digunakan pada masa kanak-kanak awal dibandingkan dengan sesudahnya, tetapi sepanjang perkembangan tidak pernah ditinggalkan sama sekali.

b. Belajar dengan cara meniru (*Learn by imitation*)

Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati. Contoh: anak yang peribut mungkin menjadi marah terhadap teguran guru, dan mungkin teman sebayanya juga akan ikut marah terhadap guru tersebut.

c. Belajar dengan cara mempersamakan diri (*Learn by identification*)

Anak menirukan reaksi emosional orang lain yang terganggu oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. Di sini siswa hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosi yang kuat. Misalkan anak perempuan mengidentifikasi dirinya seperti ibunya, dan anak laki-laki mengidentifikasi dirinya seperti ayahnya.

d. Belajar dengan memodifikasi (*Learn by modification*)

Cara belajar dengan model ini dengan cara mengadakan perubahan seperlunya untuk disesuaikan dengan keadaan dan potensi diri seseorang.

e. Belajar melalui pengkondisian (*Learn by conditioning*)

Dengan metode ini objek situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional, kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada usia awal, karena masa kanak-kanak masih kurang mampu menalar, kurang pengalaman menilai situasi secara kritis, dan kurang mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.

- f. Belajar di bawah bimbingan dan pengawasan/ pelatihan (*Learn by instructor*)

Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi tidak menyenangkan.

Menurut Gendon Barus, 1999 (Hadi, 2005) orangtua yang selalu mengiyakan dan memenuhi keinginan anak, kurang menuntut, dan sangat sedikit menanamkan peraturan-peraturan yang jelas dan tegas akan menghasilkan anak yang kurang mandiri. Anak yang terlalu dilindungi akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan tuntutan kebutuhan mandiri, karena ia sudah terbiasa dibantu dan dilayani orangtua dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sehingga ia kehilangan kesempatan untuk berlatih dan mencoba kemandiannya. Demikian pula anak yang terlalu banyak dilarang, terlalu ditekan, dan terlalu dibatasi, anak akan kehilangan keberanian mencoba-coba kemampuan dirinya sendiri.

Banyak pengamat menunjukkan bahwa anak-anak, khususnya di Indonesia sering mengalami keterlambatan dalam kemandirian. Hal ini disebabkan sejak kecil anak tidak diajarkan kemandirian oleh orangtuanya. Berikut beberapa sebab mengapa anak sering mengalami keterlambatan kemandirian (Fadlillah&Khorida, 2013: 120):

1. Anak terlalu dimanjakan

Banyak orangtua yang selalu memanjakan anaknya. Segala sesuatu yang diinginkan, pasti dituruti oleh orangtuanya. Padahal yang demikian ini secara tidak langsung dapat menghambat kemandirian anak. Sebab, seorang anak tidak perlu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dirinya karena sudah dicukupi dan dipenuhi oleh kedua orangtuanya.

Sebagai contoh dalam hal makan, anak tidak perlu repot-repot mengambil makanan sendiri di dapur, orangtua sudah mengambil dan menyiapkannya. Bahkan terkadang anak masih disuapi dan tidak dibolehkan makan sendiri. Hal ini disebabkan, kalau anak makan sendiri dikhawatirkan akan mengotori dirinya dan makanannya teruang dengan sia-sia.

2. Membatasi aktivitas dan kreativitas anak

Anak usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yg mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan. Segala bentuk aktivitas dan kreativitas yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Disebabkan memang masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan kemandirian anak disebabkan oleh pengasuh yang terlalu memanjakan anak, dan membatasi aktivitas serta kreativitas anak. Hal ini terjadi karena pengasuh masih merasa khawatir dan kesal dengan tingkah laku anak yang berlebihan dan tidak dapat dikendalikan.

B. PENGASUHAN

Pengasuh adalah orang yang mengasuh, wali (orangtua, dan sebagainya), pengasuh berasal dari kata asuh atau mengasuh yang berarti menjaga (mengasuh dan mendidik) anak kecil. Pengasuhan adalah proses yang menunjukkan interaksi personal antara anak, orangtua dan masyarakat dimana mereka tinggal, interaksi yang berlangsung dapat bersifat verbal maupun non verbal (Latiana, 2010). Menurut Jane Brooks dalam *The Process of Parenting* (2011), pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak. Ini adalah proses di mana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa. Anak, orangtua, dan masyarakat, ketiganya memengaruhi proses pengasuhan dan secara bergantian akan diubah oleh situasi ini. Orangtua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa, orangtua melakukan “investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak” untuk memberikan tanggungjawab dan perhatian.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kagan (lihat Berns, 2004), melakukan tugas *parenting* berarti menjalankan serangkaian keputusan tentang sosialisasi

kepada anak. Lebih lanjut Le Vine (lihat Berns, 2004) menjelaskan bahwa tujuan *universal* parenting meliputi (Lestari, 2012):

1. Menjamin kesehatan dan keselamatan fisik
2. Mengembangkan kapasitas perilaku untuk menjaga diri dengan pertimbangan ekonomis
3. Pemenuhan kapasitas perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya, misalnya moralitas, kemuliaan, prestasi.

Pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) dalam mengasuh, maka di dalam kata mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan memimpin, mengepalai, menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna pengasuhan yang demikian, maka sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orangtua. Oleh karena itu, kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuh anak (Lestari, 2012). Pada era globalisasi, banyak seorang ibu yang ikut andil dalam dunia pekerjaan, tidak hanya kalangan keluarga menengah kebawah, kalangan keluarga menengah keatas pun juga banyak yang ikut

bekerja sebagai wanita karir. Oleh sebab itu, pengasuhan anak bersegera kepada kerabat dekat, terutama oleh orangtua ibu atau orangtua ayah yang disebut sebagai nenek atau kakek (*grandparents*).

Menurut Sri Lestari (2012), pada perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terpolarisasi dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) atau *parent-child system* (Lewis, 2005; O’Keeffe, 2008). Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*.

Demandingness merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orangtua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini mewujud dalam tindakan control dan regulasi yang dilakukan oleh orangtua. Sedangkan *responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orangtua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini mewujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, memberikan afeksi, dan penghargaan. Pendekatan tipologi dipelopori oleh Baumrind (1966, 1991) yang mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari dua

faktor tersebut, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *rejecting-neglecting* (Lestari, 2012).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah suatu proses kegiatan yang menunjukkan terjadinya interaksi antara anak dan pengasuh, dalam proses tersebut terdapat kegiatan membimbing, mendidik, menjaga serta merawat anak untuk menjadi sosok dewasa yang diharapkan oleh orangtua.

1. Pengasuhan Oleh Orangtua

Menjadi orangtua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Masa transisi menjadi orangtua pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan dipersepsi menurunkan kualitas perkawinan. Selain itu, menurut John dan Belsky (2009) kajian psikologi juga memperlihatkan bahwa perempuan menjalani transisi yang lebih sulit daripada laki-laki. Menurut Chen, kualitas hubungan orangtua – anak merefleksikan tingkatan dalam kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orangtua – anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri (Lestari, 2012: 18).

Pengasuhan oleh orangtua adalah pengasuhan anak yang sepenuhnya dilakukan oleh orangtua tanpa bantuan dari babysitter atau pengasuh lainnya. Anak di didik langsung oleh orangtuanya sendiri, mulai dari lahir sampai usia

pra sekolah. Pendidik utama dalam keluarga biasanya ditunjukan oleh seorang ibu, sedangkan seorang ayah hanyalah membantu. Sebagai orangtua, kita harus bisa menjadi model atau contoh bagi anak, mulai dari sikap, perbuatan, maupun mengucapkan kata-kata. Orangtua yang mengasuh anaknya sendiri biasa memiliki tujuan untuk selalu dapat melihat perkembangan anak secara langsung dan hambatan tumbuh kembang anak, agar anaknya dapat berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangannya. Dan banyak orangtua memiliki harapan agar anak tumbuh menjadi seorang anak yang mandiri, cerdas, dan percaya diri.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh, kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Pengasuhan anak merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan mengacu konsep dasar tumbuh kembang maka secara konseptual pengasuhan adalah upaya dari lingkungan agar kebutuhan-kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang terpenuhi dengan baik dan benar, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap orangtua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu

membentuk anak yang mempunyai kepribadian baik, anak yang bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, anak yang berahlak mulia, anak yang berbakti kepada orangtua, anak yang berguna bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya, Nusa, Bangsa, Negara, juga bagi agamanya.

Survei terhadap nilai-nilai yang dimiliki banyak kelompok etnik menghasilkan dua model budaya umum yaitu kemandirian dan ketergantungan, yang memberikan kerangka untuk mengatur dan memahami apa yang dianggap penting oleh orangtua dan apa yang mereka lakukan terhadap anak mereka (Brooks, 2011). Dalam model kemandirian, orangtua membantu anak untuk menjadi orang dewasa yang mandiri dan produktif yang menjalin hubungan dengan orang dewasa lain karena pilihannya. Anak menerima pengasuhan untuk mengembangkan kemandirian, kompetensi, dan pilihan identitas yang bebas yang di masa dewasa digabungkan dengan identitas orang lain di luar keluarga. Dalam model ketergantungan, orangtua membantu anak tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab secara sosial yang menggantikan posisi mereka dalam jaringan hubungan sosial yang kuat, sering kali di dalam keluarga, yang menempatkan kewajiban pada orang dewasa. Orangtua menuruti anak, tetapi saat bertambah dewasa, mereka diharapkan untuk menginternalisasi dan menghargai aturan yang diberikan orangtua dan pihak berwenang lainnya. Orangtua dan kerabat dihormati dan dipatuhi, dan kebutuhan keluarga serta kelompok jauh lebih penting daripada kebutuhan pribadi.

Gaya pengasuhan merupakan cara berinteraksi orangtua-anak, paling menonjol dan dominan dalam berhubungan dengan anak. Menurut Baumrind (1986) *Demandingness* adalah kecenderungan untuk menetapkan peraturan secara ketat, control yang kuat agar anak berlaku matang dan dewasa (*authoritarian*), sedang *responsiveness* kecenderungan bersikap hangat, menerima dan keinginan untuk menerima permintaan dan perasaan anak (*authoritative*) (Latiana, 2010). Gaya pengasuhan oleh Diana Baumrind (1971) berkeyakinan bahwa orangtua seharusnya tidak menghukum atau bersikap dingin kepada anak-anaknya. Orangtua seharusnya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat kepada anak-anaknya. Baumrind mendeskripsikan empat tipe gaya pengasuhan (Santrock, 2012) :

1. Pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*)

Gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anaknya agar mengikuti pengarahan mereka serta menghormati pekerjaan dan jerih paya mereka. Orangtua authoritarian menempatkan batasan-batasan dan yang tegas pada anak serta tidak memberi peluang kepada anak-anak untuk bermusyawarah. Pengasuhan authoritarian diasosiasikan dengan anak-anak yang secara sosial tidak kompeten.

2. Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*)

Gaya pengasuhan yang mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan terhadap tindakan-tindakan mereka. Orangtua masih mengizinkan musyawarah verbal, orangtua juga hanyat

dan mengasuh anaknya. Orangtua autoritatif diasosiasikan dengan anak-anak yang secara sosial kompeten.

3. Pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*)

Gaya pengasuhan di mana orangtua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anak, pengasuhan ini diasosiasikan dengan anak-anak yang secara sosial tidak kompeten, khususnya dalam hal kurangnya kendali diri.

4. Pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*)

Gaya pengasuhan di mana orangtua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap anak. Pengasuhan yang memanjakan diasosiasikan dengan anak-anak yang secara sosial tidak kompeten, khususnya dalam hal kurangnya kendali diri.

Pendekatan tipologi menganggap bahwa gaya pengasuhan yang paling baik adalah yang bersifat otoritatif. Orangtua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orangtua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Di sisi lain, orangtua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orangtua menghargai kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi (Lestari, 2012).

Bentuk-bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam relasi orangtua – anak adalah sebagai berikut (Lestari, 2012: 56):

a. Kontrol dan Pemantauan

Menurut Baumrind (1966) mengungkapkan bahwa kontrol yang otoritatif akan mendorong anak untuk mampu bersosialisasi dengan baik, punya inisiatif, dan mandiri. Yang perlu digaris bawahi adalah control sebagaimana dimaksudkan dalam kedua penelitian tersebut dalam pengertian yang positif. Sedangkan pemantauan (*monitoring*) merupakan salah satu cara orangtua untuk mengembangkan control pada anak. dengan melakukan pemantauan, orangtua memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak.

b. Dukungan dan Keterlibatan

Elis, Thomas dan Rollins (1976) mendefinisikan dukungan orangtua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak. Keterlibatan orangtua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orangtua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari (Wong, 2008)

c. Komunikasi

Komunikasi orangtua – anak sangat penting bagi orangtua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orangtua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negative oleh anak, di antaranya dipengaruhi oleh cara orangtua berkomunikasi. Oleh karena itu, banyak program intervensi

yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi (Blake, Simkin, Ledsy, Perkins, Calabrese, 2001; Carlson, Moore, Pappas, Werch, Watts, Edgemon, 2000; Riesch, Henriques, & Chanchong, 2003).

d. Kedekatan

Sebagaimana diketahui, kehangatan (*warmth*) merupakan salah satu dimensi dalam pengasuhan yang menyumbang akibat-akibat positif bagi perkembangan. Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga (Paulson, Hill & Holmbeck, 1991).

e. Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orangtua untuk melakukan control terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orangtua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau berisiko.

Dari beberapa bentuk perilaku pengasuhan, sesuai dengan tipe/gaya pengasuhan, bentuk perilaku pengasuhan dukungan dan keterlibatan merupakan bentuk perilaku yang baik. Orangtua mendorong anak untuk mematuhi peraturan dengan kesadaran dari diri sendiri, member dukungan kepada anak atas bakat dan minatnya jadi tidak mementingkan keinginan orangtua sendiri, serta terlibat dalam kegiatan anak untuk memberikan semangat, kasih sayang, rasa aman, dan kehangatan untuk anak.

2. Pengasuhan Oleh *Grandparents*

Grandparenting disebut juga dengan pengasuhan oleh kakek/nenek (*grandparents*). Disebut kakek/ nenek karena umur mereka yang sudah tua, dan memiliki anak dari anaknya yang disebut dengan cucu. Menjadi nenek umumnya diawali pada usia 50 tahun, sedangkan menjadi kakek sekitar dua tahun lebih tua dari nenek (Setiono, 2011). Pengasuhan oleh kakek/ nenek (*grandparenting*) adalah kakek/nenek sebagai orangtua pengganti, ketika orangtua sedang bekerja, atau ibunya sudah meninggal, dan atau akibat dari perceraian orangtua.

Kondisi keluarga di Indonesia sangat bervariasi, tidak sedikit pasangan orangtua yang bekerja dan meninggalkan rumah sehingga pengasuhan anak digantikan oleh orang lain yang dikenal dengan pembantu atau *baby sitter*. Sebenarnya, ada unsur keluarga yang dapat berperan dan lebih berarti menggantikan kekosongan figure yang harus berperan membantu anak berinteraksi. Brooks dalam Arismanto (2008) mengemukakan bahwa figur kakek-nenek (*grandparents*) menjadi pengasuh (*caregivers*) utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orangtua. Secara psikologis kakek-nenek memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anak karena anak-anak menjadi bagian dari dirinya. Pola hubungan yang dikemukakan oleh Brooks (Arismanto, 2008) tidak otomatis membangun kedekatan atau interaksi yang menyenangkan antara kakek-nenek-anak. Bila keberadaan kakek-nenek

dalam satu rumah atau berdekatan tempat tinggal dengan cucu (*grandchildren*) akan memudahkan terjadinya interaksi kakek-nenek.

Berikut adalah gaya parenting kakek/ nenek (Setiono, 2011):

1. Formal, artinya mengikuti peran yang seharusnya dengan jarak yang jelas antara tanggung jawab parenting orangtua dan kakek/nenek
2. Pencari kesenangan, artinya mengunjungi cucu guna mencari kesenangan, hal ini merupakan pemanjaan diri atau kepuasan
3. Orangtua pengganti, dalam hal ini bertanggung jawab pada parenting yang ada
4. Gudang kebijaksanaan keluarga, artinya menyalurkan keterampilan khusus atau sumber-sumber yang diperlukan
5. Menjauh, artinya kadang-kadang kontak dengan cucu kalau ada acara-acara ritual.

Gaya pengasuhan oleh kakek/nenek pada umumnya adalah memanjakan cucu, selalu berlebihan dalam mengasuh cucu, tidak peduli dampak negatif apa ketika seseorang terlalu memanjakan anak. Padahal pendidikan anak yang utama dan pertama adalah ada dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga untuk mewujudkan satu fungsi tertentu bukan saja bersifat alami tetapi juga dipengaruhi oleh faktor disekitar keluarga seperti nilai, norma, dan tingkah laku serta faktor yang ada disekitar masyarakat. Seperti yang terjadi pada masyarakat desa Wonoketingal Dukuh Gajahlor, ketika seorang istri harus

ikut bekerja maka pengasuhan anak berpindah kepada seorang nenek. Padahal kita ketahui bahwa usia nenek-nenek sudah mempunyai keterbatasan, misalnya secara fisik tubuh mulai lemah. Kemampuan nenek untuk menggantikan tanggung jawab ibu mengasuh anak akan terasa kurang tepat jika sepenuhnya dilakukan oleh nenek tersebut. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat.

Menurut Perayani dalam penelitiannya di Desa Pagar Gunung Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim tahun 2013 tentang “Pergeseraan Tanggung Jawab Pengasuhan Anak dari Orangtua ke Nenek” menunjukkan bahwa yang menyebabkan bergesernya tanggung jawab pengasuhan anak dari orangtua ke nenek adalah orangtua yang sibuk bekerja, meninggalnya ibu atau bapak dalam sebuah keluarga dan perceraian kedua orangtua. Dampak positif pengasuhan anak oleh nenek yaitu anak akan mempunyai jiwa mandiri dan pantang menyerah dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terutama anak yang orangtuanya bercerai atau salah satu orangtuanya telah meninggal dunia, pengetahuan anak

lebih banyak karena sosialisasi dilakukan oleh *extended family* dan anak akan lebih aktif atau lebih membuka diri pada siapa pun saat (pada anak yang masih mempunyai orangtua). Dampak negatif diantaranya adalah anak menjadi tidak patuh pada orangtua (pada anak yang *part time* diasuh oleh nenek), anak cenderung mempunyai sifat pemalu, mempunyai tubuh yang tidak gemuk dan prestasi belajar di sekolah rendah (pada anak yang sudah tidak memiliki orangtua lagi).

Kedekatan geografis merupakan hal terpenting dalam menjaga hubungan tersebut. Ketika kakek nenek tinggal berdekatan, kontak secara alamiah akan meningkat. Ketika kakek nenek cukup muda dan sehat untuk beraktivitas, cucu merasakan kedekatan karena ada kebahagiaan yang dibagi. Di saat yang sama, ketika kakek nenek sudah tua dan tidak terlalu sehat, cucu merasa dekat karena dapat membantu mereka (Brooks, 2011). Gender memainkan peran penting dalam hubungan pengasuhan. Nenek lebih cenderung terlibat dengan cucunya dibandingkan kakek, dan mereka turut memainkan peran penting dalam kesejahteraan anak. Penelitian antropologis yang dipresentasikan dalam konferensi internasional mengenai nenek menunjukkan bahwa keterlibatan nenek dan kerabat wanita yang sudah tua memperkuat kehidupan cucunya. Dalam satu penelitian, hadirnya nenek dari pihak ibu meningkatkan ketahanan masa kecil anak usia 6 tahun sebanyak 96 persen, ketahanan tanpa nenek ialah 83 persen. Kehadiran nenek dari pihak ayah tidak mengubah rata-rata ketahanan masa kecil (Brooks, 2011).

Hal-hal yang harus dilakukan oleh kakek-nenek pada cucu sewaktu masa kecil, remaja, atau dewasa antara lain (Arismanto, 2008: 67) :

1. Menjalinkan komunikasi yang manis dan berkesan.
2. Menyampaikan nilai-nilai luhur dan hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan untuk masa depan, dengan cara dan gaya yang tepat.
3. Belajar tentang dunia cucu (kesukaan umum dan khusus).
4. Mendoakan.
5. Menjaga kesehatan diri dan mengingatkan pada cucu agar menjaga kesehatan.

Sedangkan yang sebaiknya dilakukan oleh kakek-nenek pada ayah-ibu sewaktu cucu masih kecil, remaja, atau dewasa yaitu (Arismanto, 2008: 66) :

1. Menjalinkan komunikasi yang masih, memperhatikan kondisi ayah-ibu dan cucu dan lain-lain.
2. Mendoakan dan menjaga diri sendiri.
3. Menyampaikan nilai-nilai untuk cucu, atau mengingatkan kembali dengan gaya bertanya atau minta pendapat ayah-ibu tentang cucu, dan seterusnya.
4. Memberikan bantuan (materi, dan lain-lain) jika memang dipandang perlu, atau siap menjadi pengganti ayah-ibu jika cucu tinggal serumah.

C. ANAK USIA DINI (5 – 6 TAHUN)

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak merupakan makhluk kecil titipan Tuhan yang teristimewa. Dikatakan istimewa karena pada masa anak-anak inilah semua aspek perkembangan berkembang secara pesat. Masa anak-anak merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan manusia. Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, ekonomi, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama, sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Anak pada masa usia dini mudah menyerap ilmu seperti spons yang menyerap air dan anak juga mengembangkan hal-hal baru dari pengalaman yang ia dapatkan pada saat usia dini. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental sangat pesat, dan sel-sel pada tubuh anak usia ini tumbuh dan berkembang dengan cepat.

Pada saat masa-masa ini sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan stimulus-stimulus yang baik bagi anak dan memberikan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan anak. Pengertian anak usia dini sendiri menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 yaitu “anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentangan usia 0 – 6 tahun.” Di Indonesia memang anak

usia dini hanyalah usia 0 – 6 tahun, berbeda dengan di luar negeri yang dimaksud anak usia dini adalah anak usia 0 – 8 tahun. Maka pengertian anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif atau intelektual (daya pikir, daya cipta), sosial emosional, serta bahasa. Anak usia dini juga merupakan anak yang aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, eksploratif dan mengekspresikan perilakunya secara spontan.

Pengertian anak juga dimaknai secara berbeda dalam persepektif psikolog, pendidikan, dan hukum. Lapangan psikolog dan pendidikan cenderung menyebut anak sebagai mereka yang berusia muda, namun seringkali tidak menjelaskan apa yang dimaksud “muda”. Dalam persepektif hukum di Indonesia lain lagi, Undang-Undang RI No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak (Pasal 1:2) mengartikan anak sebagai “seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”. Lain lagi menurut Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Pasal 1:1), undang-undang ini mengartikan anak sebagai “mereka yang berusia delapan belas tahun ke bawah, termasuk yang masih dalam kandungan” (Formen, 2009). Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan, saat di mana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Bagi kebanyakan anak (*young children*) dalam uraian selanjutnya digunakan kata “anak-anak” yang menunjuk pada pengertian anak yang

masih kanak-kanak, masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yakni pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan anak-anak lagi melainkan “orang-orang dewasa”. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria, setelah anak matang secara seksual, maka ia disebut remaja (Hurlock, 1980).

Anak usia 5 – 6 tahun merupakan anak usia prasekolah, perkembangan otak anak dalam usia tersebut dapat mencapai 80%, maka dari itu, sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Dalam Rupnarine tahun 2005, Montessori menjelaskan bahwa *absorbment mind*, dimana otak anak pada usia dini, khususnya pada anak berusia 3 – 4 tahun berkembang layaknya sebuah spons, anak-anak akan menyerap segala hal yang ada disekeliling mereka (Pujiharti,dkk: 2014). Pendidikan pada anak-anak di setiap jenjangnya perlu diperhatikan karena pendidikan akan membekali aak-anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu pendidikan ikut memberikan andil yang besar dalam mewujudkan kemakmuran suatu bangsa. Anak-anak usia 0 – 6 tahun menjalani suatu proses perkembangan anak yang sangat unik dan perlu mendapatkan perhatian baik dari lingkungan sosial yang ada maupun dari sisi pendidikannya. Karena anak merupakan asset bangsa yang akan menentukan masa depan bangsa dan Negara kita.

2. Karakteristik Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Winnicot dalam Wiyani (2014) mengungkapkan bahwa anak usia dini belajar untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan tak terduga. Anak usia dini akan memperoleh kebiasaan dengan apa mereka bermain, apa yang mereka senangi untuk dimakan, dan kapan waktu mereka untuk tidur. Semua kegiatan tersebut harus mereka pilih dan merupakan kebutuhan fisik mereka. Dari pendapat Winnico tersebut, sangat dimungkinkan sekali jika anak usia dini dapat memiliki karakter mandiri. Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini karena bekal kemandirian yang mereka dapatkan ketika kecil akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat, dan percaya diri ketika menginjak dewasa nanti, sehingga mereka akan siap menghadapi masa depan yang baik. Mengembangkan perilaku kemandirian pada anak harus dimulai dari lingkungan rumah. Peran orangtua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak karena orangtua adalah sosok pribadi yang akan ditiru anak, orangtua yang akan menjadi model dalam menuju pembentukan karakter anak. Orangtua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatunya dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak seperti memuji dan mendukung usaha mandiri yang dilakukan anak sebagai bentuk usaha mandiri yang dilakukannya. Namun kebanyakan orangtua sekarang yang tidak biasa memberi kesempatan kepada anak mengerjakan

segala sesuatunya sendiri, bahkan banyak yang tidak tega jika melihat anaknya sibuk menyiapkan keperluan sendiri.

Menurut Dobzhansky dalam Hurlock (1978) mengatakan “Setiap orang memang berbeda satu sama lain secara biologis dan genetik”. Sebagai tambahan, tidak ada dua orang yang mempunyai pengaruh lingkungan yang identik, demikian pula pada kembar identik. Ini berarti bahwa perbedaan individu disebabkan oleh kondisi internal dan eksternal. Akibatnya, pola perkembangan akan berbeda untuk setiap anak, walaupun ia serupa diberbagai aspek utama dari pola yang diikuti anak lain. Contohnya, *perkembangan fisik* sebagian bergantung pada potensi keturunan dan sebagian pada beberapa faktor lingkungan seperti makanan, kesehatan, sinar matahari, hawa segar, iklim, emosi, dan pengerahan fisik. *Perkembangan kecerdasan* dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kemampuan bawaan, suasana emosional, apakah seseorang didorong untuk melakukan kegiatan intelektual, apakah seseorang mempunyai dorongan intelektual yang kuat, dan apakah seseorang mempunyai kesempatan untuk mengalami dan belajar. *Perkembangan kepribadian* dipengaruhi oleh faktor genetik selain juga oleh sikap dan hubungan sosial, baik di rumah maupun di luar rumah. Terdapat bukti bahwa perbedaan fisik dan mental terdapat pada semua jenis kelamin dan anak dengan latar belakang ras yang berbeda. Perbedaan ini sebagian karena faktor keturunan dan sebagian karena faktor lingkungan. Dari kedua hal itu terdapat bukti bahwa faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam menimbulkan perbedaan dari pada faktor keturunan.

Kemandirian yang dimiliki oleh anak usia dini akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan dan bergaul dengan orang lain. Dalam prosedur tersebut merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, bisa buang air kecil/ air besar sendiri, mampu memakai baju dan celana sendiri, dan dapat memilih mana bekal yang harus dibawanya saat belajar di sekolah serta merapikan mainnya sendiri. Sementara kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar di kelas tanpa ditemani orangtua, dan mau berbagi bekal/ jajan kepada teman saat bermain.

D. PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Frisca Maulina dalam penelitiannya di Batang pada tahun 2014 tentang “Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Status Kerja Ibu di Kecamatan Reban Kabupaten Batang” menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu rumah tangga dengan ibu yang bekerja paruh waktu di luar rumah sebagai petani, pedagang dan guru TK. Hasil dari penelitian tersebut adalah Tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu yang bekerja paruh waktu di luar rumah lebih tinggi daripada anak usia dini yang diasuh oleh ibu rumah tangga.

2. Dhamayanti dan Yuniarti dalam penelitiannya di Yogyakarta tahun 2006 tentang “Kemandirian Anak Usia 2,5 – 4 tahun ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Prasekolah” menunjukkan bahwa anak yang bersekolah di program *full day* relative lebih tinggi kemandiriannya dari pada anak yang bersekolah di program *half day* dan anak yang berada pada keluarga inti dan keluarga besar memiliki tingkat kemandirian yang sama-sama berada dalam tingkat sedang. Dari hasil penelitian tersebut tingkat kemandirian anak yang menjadi subjek penelitian ini secara umum tergolong sedang, keluarga sebagai lingkungan terdekat anak belum memaksimalkan kemampuan anak dan mendidik anak untuk mandiri dalam keterampilan hidup sehari-hari (*life skill education*) sesuai tahap perkembangan anak.
3. Lee Jung-Sook dalam penelitiannya di Australia tentang “*The Effects of Persistent Poverty on Children’s Physical, Socio-emotional, and Learning Outcomes*” tahun 2011 menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang kurang beruntung secara sosial, menunjukkan tingkat signifikan lebih rendah secara sosio-emosional dan hasil belajar dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang mampu. Sebab itu lah di era globalisasi ini tidak hanya laki-laki atau pihak suami saja yang bekerja, melainkan juga perempuan supaya mendapatkan pendapatan yang lebih dari kedua belah pihak.
4. Amalina Surya Putri dalam penelitiannya tahun 2012 di Kecamatan Camplong Surabaya tentang “Hubungan Pola Asuh Orangtua

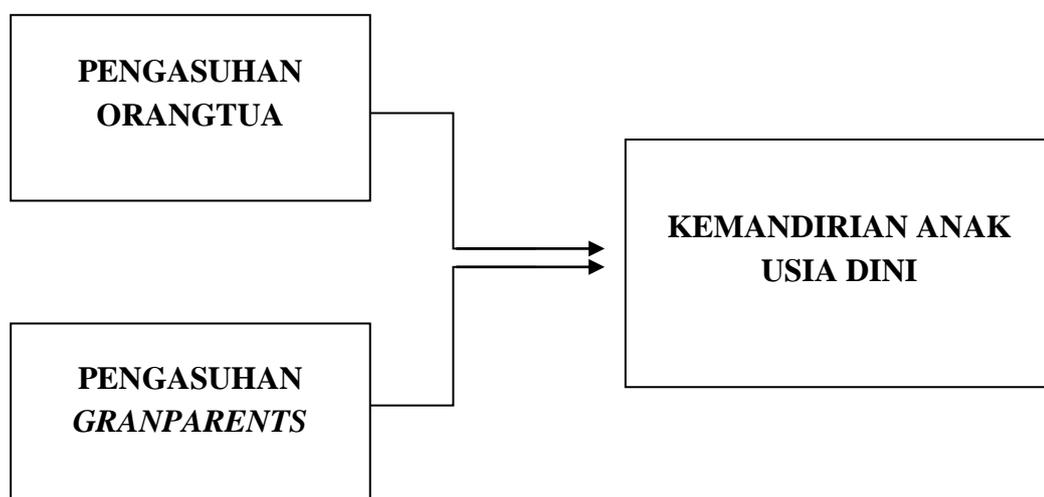
Terhadap Kemandirian Anak TK Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 dan TK Islam Nurul Muttaqin Pesisir Kec. Camplong”, hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak.

5. Perayani di Muara Enim dalam penelitiannya tahun 2013 tentang “Pergeseran Tanggung Jawab Pengasuhan Anak dari Orangtua ke Nenek Studi di desa Pagar Gunung kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim” menunjukkan bahwa yang menyebabkan bergesernya tanggung jawab pengasuhan anak dari orangtua ke nenek adalah orangtua yang sibuk bekerja, meninggalnya ibu atau bapak dalam sebuah keluarga dan perceraian kedua orangtua. Dampak positif pengasuhan anak oleh nenek yaitu Anak akan mempunyai jiwa mandiri dan pantang menyerah dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terutama anak yang orangtuanya bercerai atau salah satu orangtuanya telah meninggal dunia, pengetahuan anak lebih banyak karena sosialisasi dilakukan oleh *extended family* dan anak akan lebih aktif atau lebih membuka diri pada siapa pun (pada anak yang masih mempunyai orangtua). Dampak negatif diantaranya adalah anak menjadi tidak patuh pada orangtua (pada anak yang *part time* diasuh oleh nenek), anak cenderung mempunyai sifat pemalu, mempunyai tubuh yang tidak gemuk dan prestasi belajar disekolah rendah (pada anak yang sudah tidak memiliki orangtua lagi).

6. Pujiatni dan Kirana dalam penelitiannya di Yogyakarta tahun 2013 tentang “Penjaga Nilai-Nilai dalam Keluarga: Peran Kakek dan Nenek dalam Pengasuhan Cucu” menyatakan bahwa Setiap generasi memiliki tugas perkembangannya dan peran sosialnya masing-masing. Mengacu perkembangan psikososial dari Erik Erikson, pihak yang telah berada di fase atas (dewasa madya dan dewasa akhir) adalah pihak yang telah menghadapi dilema dan permasalahan hidup paling banyak. Kebijaksanaan yang dilandasi kebajikan adalah luaran yang diharapkan dari setiap manusia. Dengan pengalaman yang didapatkan dan menuju generativitas diri, kakek dan nenek adalah figur tepat untuk memberikan patokan pada nilai-nilai keluarga yang semestinya diterapkan. Keterlibatan dalam pengasuhan cucu akan memberikan kebermaknaan hidup yang baik bagi masa tua yang dilewatinya. Demikian juga cucu akan belajar cara untuk menuju ketercapaian peran sosial bagi dirinya.

E. KERANGKA BERPIKIR

Gambar 1.1 Kerangka Hasil Berfikir



Dari gambar kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: perbedaan pengasuhan antara orangtua dan kakek-nenek (*grandparents*) memiliki pengaruh atau tidak terhadap tingkat kemandirian anak usia dini.

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas dapat dibuat sebuah hipotesis penelitian yaitu:

H₁ = Terdapat perbedaan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun ditinjau dari subyek pengasuh (orangtua dan *grandparent*) di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

H₀ = Tidak terdapat perbedaan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun ditinjau dari subyek pengasuh (orangtua dan *grandparent*) di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian (*inquiry*), menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki. Penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, mengembangkan dan menguji teori, secara umum penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu (Sukmadinata, 2009). Penelitian merupakan suatu dorongan rasa ingin tahu seseorang dalam kehidupan akan adanya suatu masalah dan kesulitan di dalam lingkungan masyarakat, serta mencari solusi atau pemecahan masalah berdasarkan kerangka berfikir ilmiah. Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012). Suatu metode penelitian (*research design*) tertentu. Rancangan ini menggambar prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah (Sukmadinata, 2009).

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012: 14), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada

filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini termasuk penelitian komparasi yaitu penelitian membandingkan antara dua atau lebih kelompok dalam satu variable (Purwanto, 2008). Dalam penelitian ini tidak ada pengontrolan variable, maupun manipulasi/ perlakuan dari peneliti. Penelitian ini dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrument yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan di antara variable-variabel yang diteliti. Penelitian komparatif juga dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya, selain karena menggunakan instrumen yang sudah diuji, juga karena kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama (Sukmadinata, 2009).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 117). Dalam penelitian ini, yang disebut populasi adalah anak usia

dini yang bersekolah di TK Kartini 1 Wonoketingal dan TK Kartini 2 Wonoketingal dengan jumlah populasi terdapat 68 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012: 118). Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probably sampling* dan *Nonprobability sampling*. *Probably sampling* meliputi, *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. *Nonprobability sampling* meliputi, *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling aksidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling* (Sugiyono, 2012:119).

Dari berbagai teknik sampling di atas, teknik sampling yang digunakan yaitu, *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi (Arikunto, 2010). Sampel pada penelitian ini adalah:

1. Anak usia dini yang bersekolah di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2
Desa Wonoketingal
2. Anak usia 5 – 6 tahun

3. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
4. Diasuh oleh orangtua
5. Diasuh Oleh nenek/kakek (*grandparent*)

Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria di atas dengan jumlah 30 siswa.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, variable yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedant*, ataupun variabel bebas. Menurut Sugiyono (2012: 61), variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu pengasuhan orangtua dan *grandparents*.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen, maupun variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas

(Sugiyono, 2010 : 61). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu kemandirian anak.

Definisi variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Kemandirian anak usia dini

kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, terutama kepada orangtuanya. Kemandirian anak usia dini dapat terjadi jika mereka mampu menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin di gunakan, memilih teman ketika bermain, memilih baju yang ingin digunakan dan menggunakannya sendiri, berani bermain sendiri dengan teman tanpa di damping orangtua, dan lain sebagainya.

b. Pengasuhan orangtua

Pengasuhan oleh orangtua adalah pengasuhan anak yang sepenuhnya dilakukan oleh orangtua tanpa bantuan dari *babysitter* atau pengasuh lainnya. Anak di didik langsung oleh orangtuanya sendiri, mulai dari lahir sampai usia pra sekolah. Pendidik utama dalam keluarga biasanya ditujukan oleh seorang ibu, sedangkan seorang ayah hanyalah membantu.

c. Pengasuhan *grandparents*

Pengasuhan oleh kakek/nenek (*grandparenting*) adalah kakek/nenek sebagai orangtua pengganti, ketika orangtua sedang bekerja, atau ibunya sudah meninggal, dan atau akibat dari perceraian orangtua.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012:308). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner (angket).

Metode kuesioner (angket) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner (angket) dipakai untuk menyebutkan metode maupun instrument, jadi dalam menggunakan metode angket atau kuesioner instrumen yang dipakai adalah angket atau kuesioner (Arikunto, 2010:194).

Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala. Skala merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2012:133). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengatur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variable penelitian.

Tabel 3.1 Skor Jawaban Skala

No.	Pilihan Jawaban	Skor	
		Pernyataan <i>Favourable</i>	Pernyataan <i>Unfavourable</i>
1.	Sangat sesuai	4	1
2.	Sesuai	3	2
3.	Tidak sesuai	2	3
4.	Sangat tidak sesuai	1	4

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012), prinsip meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamat. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemandirian anak usia dini dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Novan Ardy Wiyani yaitu ciri-ciri dan faktor kemandirian anak usia dini.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrument Kemandirian Anak

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
Kemandirian Anak Usia Dini	1. Kemampuan fisik	a. Anak mampu melakukan aktivitas sederhana sehari-hari	1, 29, 41, 55, 65, 69, 78, 102	15, 35, 44, 64, 70, 74, 82, 92	16 butir

	2. Percaya diri	a. Anak berani menentukan pilihannya sendiri	2, 83	16, 93	4 butir
		b. Anak berani mengutarakan pendapatnya	3, 66, 85	17, 71, 94	6 butir
		c. Anak berani tampil di depan umum	4, 67, 85	18, 72, 95	6 butir
		d. Anak berani menunjukkan kreativitas dan inisiatifnya	5, 86, 54, 30	19, 96, 63, 36	8 butir
	3. Bertanggung jawab	a. Anak melaksanakan tugas yang diberikan	6, 87, 53	20, 97, 62	6 butir
		b. Anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri	7, 88, 52, 31	21, 98, 61, 37	8 butir
	4. Disiplin	a. Anak mampu memahami peraturan yang berlaku	8, 89, 51, 32	22, 99, 60, 38	8 butir
		b. Anak berperilaku sopan dan santun	9, 90, 50	23, 100, 59	6 butir

	5. Pandai bergaul	a. Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan	10, 91, 49, 33, 42	24, 101, 58, 39, 45	10 butir
		b. Anak dapat bekerja sama dengan kelompok atau teman sebaya	11, 77	25, 81	4 butir
	6. Saling berbagi	a. Anak mau berbagi	12, 76, 48, 34, 43	26, 80, 57, 40, 46	10 butir
	7. Mengendalikan emosi	a. Anak mampu menghargai teman	13, 75	27, 79	4 butir
		b. Anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada	14, 68, 47	28, 73, 36	6 butir
Total					102 butir

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang

valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2010: 211). Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2012: 172). Untuk memperoleh koefisien item dengan total menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY \cdot \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

$\sum XY$ = jumlah perkalian skor item dengan skor total

$\sum X$ = jumlah skor tiap item X

$\sum Y$ = jumlah skor tiap item Y

Untuk mengetahui tentang tingkat validitas instrument dilakukan uji coba responden, selanjutnya dihitung dengan rumus korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan computer program *IBM SPSS (Statistical Package for Sosial Science)*. Pengujian dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi (r) yang menyatakan hubungan antara skor pernyataan dengan skor total (*Item-total correlation*). Hasilnya dibandingkan dengan nilai r tabel dengan menggunakan dengan

menggunakan $\alpha = 5\%$, sehingga r tabel dalam uji validitas ini sebesar 0,361. Jika r hitung $>$ r tabel maka butir pernyataan dinyatakan valid.

Berdasarkan uji validitas instrumen yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data dengan hasil uji coba validitas dengan rentangan nilai r hitung antara 0,385 – 0,956 yaitu dari total 102 item pernyataan diperoleh 88 item pernyataan yang valid dan 14 item yang gugur yaitu soal nomor 5, 15, 35, 42, 43, 44, 47, 60, 65, 66, 83, 84, 85, 86.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2010: 221). Pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal dapat dilakukan dengan *test-retest*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alfa Cronbach* dengan rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyak butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Uji reliabilitas untuk pertanyaan yang valid diuji dengan rumus *Alfa Cronbach* dengan menggunakan bantuan computer program *SPSS* (*Statistical Package for Sosial Science*).

Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas pada Uji Coba Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.989	88

Pada taraf signifikan 5% dengan $N = 30$, diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,361$, tabel di atas menunjukkan bahwa *Cronbach's Alpha* $> r_{\text{tabel}}$ mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliable.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2012: 207).

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik inferensial yaitu dimana peneliti ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum/generalisasi untuk populasi dimana sampel diambil. Data yang digunakan adalah hasil dari sebaran instrument skala kemandirian. Data yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris dengan menggunakan analisis melalui uji normalitas, uji homogenitas dan *independent sample t-test* (teknik statistic untuk uji hipotesis komparatif dua sampel dengan data rasio/interval). Selain itu juga dibantu dengan program statistic SPSS (*Statistic Packages for Social Science*). Uji hipotesis komparatif menggunakan rumus *independent sample t-Test* dengan *separated varians* :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

- t = nilai *t-test*
- X = rata-rata nilai
- S = standar deviasi
- n = jumlah sampel penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari subyek pengasuhan (orangtua dan *grandparent*), dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian anak antara yang diasuh oleh orangtua dan *grandparent*. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,268 < 2,048$) dan nilai $sig. > 0,05$ ($0,791 > 0,05$), maka H_0 ditolak. Jadi disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak yang diasuh oleh orangtua dan yang diasuh oleh *grandparent*.

Nilai rata-rata tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh *grandparent* lebih tinggi daripada anak usia dini yang diasuh oleh orangtua. Tingkat perbedaan tersebut adalah didapat nilai rata-rata dari pengasuhan orangtua sebesar 260.20 sedangkan pengasuhan oleh *grandparent* didapat nilai rata-rata sebesar 261.47. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku kemandirian anak saat disekolah, misal anak menangis ketika ditinggal oleh orangtuanya dan ingin selalu didampingi orangtua di dalam kelas, selalu meminta untuk diantarkan sekolah dan dijemput ketika pulang sekolah, sedangkan yang diasuh oleh *grandparent* lebih terbiasa sendiri tanpa didampingi oleh pengasuh serta berani berangkat sekolah sendiri bersama teman-temannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemandirian anak usia 5-6 tahun ditinjau dari subyek pengasuh (orangtua dan *grandparents*), maka diperoleh beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Pengasuh

Didiklah anak sejak dini untuk terbiasa melakukan sesuatu dengan sendiri, agar anak dapat berkembang dengan baik dan menjadi anak yang mandiri. Cobalah sedikit demi sedikit lepaskan anak sendiri dan percayakan kepada guru saat anak berada di sekolah.

b. Bagi Guru

Jadilah guru yang tegas terhadap wali murid saat di sekolah, mintalah untuk pengasuh menunggu di luar kelas, dan ajak anak untuk bersosialisasi dengan teman yang lain, serta berikan motivasi kepada anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat lebih memperdalam lagi tentang kemandirian anak dan lihat salah satu subyek pengasuhnya saja, dengan melihat dari perspektif lain, misal melihat cara pengasuhannya atau pola asuh yang digunakan dan mengembangkan bagaimana cara mengasuh anak supaya menjadi anak yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arismanto. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek: Character Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?)*. Yogyakarta.
- Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhamayanti dan Yuniarti. 2006. *Kemandirian Anak Usia 2,5 – 4 tahun ditinjau dari Tipe Keluarga dan Tipe Prasekolah*. Online : <http://i-lib.ugm.ac.id.ezproxy.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=7082> (Diakses 26/03/2015).
- Fadlillah dan Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta.: Ar-ruzz Media.
- Formen, Ali. 2009. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Unnes.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga (Edisi ke Enam).
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga (Edisi ke Enam).
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga (Edisi kelima).
- Isna, Nurla. 2012. *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jung-Sook, Lee. 2011. *The Effects of Persistent Poverty on Children's Physical, Socio-emotional, and Learning Outcomes*. Online : <http://link.springer.com/search?query=%22adaptability%22+early+childhood&facet-discipline=%22Psychology%22&facet-discipline=%22Education+%26+Language%22&facet-content-type=%22Article%22> (Diakses 30/01/2015).
- Latiana, Lita. 2010. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Unnes.

- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maulina, Frisca. 2014. *Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Status Kerja Ibu di Kecamatan Reban Kabupaten Batang*. Online: http://scholar.google.co.id/scholar?start=90&q=anak+usia+dini+%22kemandirian%22&hl=id&as_sdt=0,5 (Diakses 26/03/2015).
- Parker, Deborah K. 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Perayani. 2013. *Pergeseran Tanggung Jawab Pengasuhan Anak dari Orangtua ke Nenek Studi di desa Pagar Gunung kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim*. Online : https://scholar.google.co.id/akademik.unsri.ac.id/paper3/download/paper/TA_07081002001.pdf (Diakses 01/04/2015).
- Priyatno, Duwi. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujihartati, Sri H., dkk. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini di Kawasan Pemukiman Kumuh*. UNS Press.
- Putri, Amalia S. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak TK Kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan 1 dan TK Islam Nurul Muttaqin Pesisir Kec. Camplong*. Online : <http://scholar.google.co.id/ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/viewFile/845/615> (Diakses 14/04/2015).
- Pujiatni dan Kirana. 2013. *Penjaga Nilai-Nilai dalam Keluarga: Peran Kakek dan Nenek dalam Pengasuhan Cucu*. Online : <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3968/A28.pdf?sequence=1> (Diakses 31/03/2015).
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakart: Erlangga.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jilid I*. Jakarta: Erlangga (Edisi ke 13).
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: Alumni.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1.

Wiyani, Novan A. 2014. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 581A/UN37.1/1/KM/2015
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala TK Kartini I, Wonoketingal, Karanganyar, Demak
di Demak.

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir
oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : ENNI RAHMAWATI
NIM : 1601411015
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
Topik : kemandirian anak usia dini

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Agustus 2015

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001
FIP



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Gd A2 Lt. Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon: 024-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>; surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : *5013/UN37.1.1/KAI/2015*
 Lamp. :
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala TK Kartini II, Wonoketingal, Karanganyar, Demak
 di Demak

Dengan Hormat,
 Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir
 oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : ENNI RAHMAWATI
 NIM : 1601411015
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
 Topik : kemandirian anak usia dini

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Augustus 2015
 Prof. Dr. Fauziah, M.Pd.
 NIP. 195904271986031001
 FIP

Lampiran 2. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian

TK KARTINI 1 WONOKETINGAL

Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar
Kabupaten Demak

SURAT KETERANGAN

NOMOR: /TK/S.K/IX/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suminah, S.Pd.
NIP : 19720215 200801 2 014
Pangkat, Gol/Ruang : Guru Pertama, III/ a
Jabatan : Kepala TK

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Enni Rahmawati
NIM : 1601411015

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di kelompok B TK Kartini 1 Wonoketingal, Sejak tanggal 12 Agustus sampai dengan 12 September 2015. Dari hasil penelitian akan dibuat laporan penelitian dengan judul: Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Subyek Pengasuh (Orangtua dan *Grandparent*) di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wonoketingal, 12 September 2015



Suminah, S.Pd.

NIP. 19720215 200801 2 014

TK KARTINI 2 WONOKETINGAL

Desa Wonoketingal Kecamatan Karanganyar

Kabupaten Demak

Jl. Ki Koso Kelurahan Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Kode pos 59582

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 14 /TK/S.K/IX/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Arpuatun, S.Pd.
 NIP : 19670507 200801 2 009
 Pangkat, Gol/Ruang : Guru Pertama, III/ a
 Jabatan : Kepala TK

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Enni Rahmawati
 NIM : 1601411015

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di kelompok B TK Kartini 2 Wonoketingal, Sejak tanggal 12 Agustus sampai dengan 12 September 2015. Hasil penelitian akan dibuat laporan hasil penelitian skripsi dengan judul: Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Subyek Pengasuh (Orangtua dan *Grandparent*) di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wonoketingal, 12 September 2015

Kepala TK,



Sri Arpuatun, S.Pd.

NIP. 19670507 200801 2 009

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Aspek	Indikator	Item	
		Favourable	Unfavourable
Kemampuan Fisik	a. Anak mampu melakukan keterampilan aktivitas sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak sudah bisa memakai sepatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain. 2. anak sudah bisa melepas sepatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain. 3. anak sudah bisa memakai baju/ seragam sendiri tanpa bantuan dari orang lain. 4. anak sudah bisa melepas baju sendiri tanpa bantuan dari orang lain. 5. anak sudah bisa buang air besar sendiri tanpa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak masih dibantu oleh orang lain untuk memakai sepatu sendiri. 2. anak belum bisa melepas sepatunya sendiri. 3. anak masih dibantu untuk memakai baju/ seragam. 4. anak belum bisa melepas baju/ seragam sendiri dan masih minta bantuan orang lain. 5. anak masih didampingi ketika buang air besar. 6. anak masih minta untuk didampingi ketika buang air

		<p>didampingi oleh guru.</p> <p>6. anak sudah bisa buang air kecil sendiri tanpa di damping oleh guru.</p> <p>7. anak sudah bisa memakai kaos kaki sendiri tanpa bantuan dari guru.</p> <p>8. ana sudah bisa melepas kaos kaki sendiri tanpa bantuan dari guru.</p>	<p>kecil.</p> <p>7. anak belum bisa memakai kaos kaki sendiri dan masih minta tolong kepada orang lain.</p> <p>8. anak masih meminta bantuan orang lain untuk melepas kaos kaki.</p>
Percaya diri	a. Anak berani menentukan pilihannya sendiri	<p>1. anak memilih mainannya sendiri sesuai dengan keinginannya.</p> <p>2. anak memilih kegiatan apa yang akan anak lakukan dan kerjakan.</p>	<p>1. anak tidak bermain dan hanya berdiam diri melihat temannya bermain.</p> <p>2. anak hanya berdiam diri dan melakukan kegiatan jika dipikirkan oleh gurunya.</p>
	b. Anak berani mengutarakan pendapatnya	<p>1. anak sudah berani mengucapkan apa yang anak inginkan.</p>	<p>1. anak tidak berani mengucapkan apa yang anak inginkan.</p>

		<ol style="list-style-type: none"> 2. anak sudah berani mengutarakan pendapatnya (baik atau tidak baik, jelek atau bagus). 3. anak berani meminta tolong kepada teman atau guru ketika membutuhkan bantuan. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. anak tidak berani mengutarakan pendapatnya (baik atau tidak baik, jelek atau bagus). 3. anak tidak berani meminta tolong kepada teman atau guru ketika membutuhkan bantuan.
	c. Anak berani tampil di depan umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak berani menjadi pemimpin barisan saat berbaris di depan kelas. 2. anak berani memimpin doa di depan kelas dengan suara yang keras. 3. anak berani mempraktikkan gerakan yang guru contohkan di depan kelas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak tidak mau menjadi pemimpin barisan di depan kelas saat baris-berbaris. 2. anak maju didepan kelas memimpin doa dengan suara lirih bahkan tidak keluar suaranya. 3. anak tidak mau maju ke depan untuk mempraktikkan gerakan yang di contohkan oleh guru.
	d. Anak berani menunjukkan kreativitas dan inisiatifnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri tanpa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak melakukan sesuatu ketika disuruh oleh guru.

		<p>disuruh oleh guru.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. anak mencoba-coba melakukan sesuatu karena keingintahuannya. 3. anak suka bertanya kepada guru apa yang ingin anak ketahui. 4. anak mewarnai gambar sesuka hatinya sesuai apa yang pernah anak lihat. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. anak hanya diam dan tidak melakukan apa-apa ketika ingin tahu sesuatu. 3. anak tidak pernah bertanya kepada guru apa yang ingin anak ketahui. 4. anak mewarnai gambar dengan bertanya kepada guru warna apa yang akan anak gunakan.
Bertanggung jawab	a. Anak melaksanakan tugas yang diberikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. 2. anak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. 3. anak mau mendengarkan nasihat yang diberikan oleh guru dan menjalaninya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak tidak mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. 2. anak tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. 3. anak hanya mendengarkan nasihat guru dan tidak melakukannya.

	b. Anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak mau dan berani meminta maaf jika anak melakukan kesalahan. 2. anak berani meminjam barang kepada teman ketika membutuhkan, contohnya pensil, penghapus. 3. anak menjaga barang yang dipinjamnya dari teman dan segera mengembalikannya. 4. anak membereskan mainannya setelah bermain. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak tidak mau dan tidak berani meminta maaf ketika melakukan kesalahan. 2. anak tidak berani meminjam barang ketika membutuhkan, contohnya pensil, penghapus. 3. anak tidak menjaga barang yang dipinjamnya dan tidak segera mengembalikannya. 4. anak tidak membereskan mainnya setelah bermain.
Disiplin	a. Anak mampu memahami peraturan yang berlaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak memakai baju seragam sekolah sesuai dengan harinya. 2. anak masuk sekolah tepat waktu dan tidak pernah terlambat. 3. anak mematuhi peraturan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak tidak memakai baju seragam sesuai dengan harinya. 2. anak sering berangkat sekolah terlambat dan tidak tepat waktu. 3. anak tidak mematuhi peraturan

		<p>sekolah yang telah ditetapkan.</p> <p>4. anak mematuhi peraturan main saat melakukan kegiatan bermain.</p>	<p>sekolah yang telah ditetapkan.</p> <p>4. anak tidak mengikuti peraturan main saat kegiatan bermain.</p>
	<p>b. Anak berperilaku sopan dan santun</p>	<p>1. anak mengerti kata-kata yang baik dan kata-kata yang tidak baik.</p> <p>2. anak berperilaku sopan kepada orangtua dan menyayangi yang lebih muda.</p> <p>3. anak mengerti perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik.</p>	<p>1. anak pernah mengucapkan kata-kata yang tidak baik.</p> <p>2. anak tidak mengerti kata-kata yang baik dan kata-kata yang tidak baik.</p> <p>3. anak pernah melakukan perbuatan yang tidak baik, memukul atau mengejek teman.</p>
<p>Pandai bergaul</p>	<p>a. Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan</p>	<p>1. anak berangkat sekolah sendiri bersama teman-temannya.</p> <p>2. anak pulang sekolah sendiri bersama teman-temannya.</p> <p>3. anak sudah berani di</p>	<p>1. anak berangkat sekolah masih diantarkan oleh pengasuhnya.</p> <p>2. anak pulang sekolah di jemput oleh pengasuhnya.</p> <p>3. anak masih ditunggu pengasuhnya di sekolahan.</p>

		<p>tinggalkan orangtua sendiri di sekolah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. anak berani bermain sendiri dengan teman-temannya. 5. anak berani mengajak teman-temannya untuk bermain bersama. 	<ol style="list-style-type: none"> 4. anak tidak berani bermain sendiri dan hanya bergantung kepada pengasuhnya. 5. anak tidak berani mengajak teman-temannya untuk bermain dan hanya bermain sendiri.
	b. Anak dapat bekerja sama dengan kelompok atau teman sebaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak dapat bekerjasama dengan kelompok saat ada kegiatan bersama atau berkelompok. 2. anak mau melakukan bekerjasama dengan kelompok saat ada kegiatan bersama atau berkelompok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak belum bisa bekerja sama dengan kelompok saat ada kegiatan bersama atau berkelompok. 2. anak tidak mau melakukan bekerjasama dengan kelompok saat ada kegiatan bersama atau berkelompok.
Saling berbagi	a. Anak mau berbagi	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak membagi makanan bekalnya untuk teman yang tidak membawa bekal. 2. anak mau berbagi mainannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak tidak mau berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa bekal. 2. anak tidak mau berbagi

		<p>dengan teman yang lain.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. anak mau berbagi dan bergantian memberikan makanan bekalnya dengan teman. 4. anak mau meminjamkan barangnya seperti pensil penghapus kepada teman. 5. anak mau membantu teman yang membutuhkan bantuannya. 	<p>mainan dengan teman yang lain.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. anak tidak mau berbagi dan bergantian member makanan bekal dengan teman lain. 4. anak tidak mau meminjamkan barangnya kepada teman, seperti meminjamkan pensil, penghapus. 5. anak tidak mau membantu teman yang membutuhkan bantuannya.
Mengendalikan emosi	a. Anak mampu menghargai teman	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak menghargai dan menyanjung hasil karya teman. 2. anak bangga terhadap hasil karya sendiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak tidak menghargai dan mengejek hasil karya teman. 2. anak tidak senang dengan hasil karyanya sendiri.
	b. Anak mampu mengekspresikan emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak mampu mengekspresikan emosi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak tidak dapat mengekspresikan emosi sesuai

	<p>sesuai dengan kondisi yang ada</p>	<p>sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, tertawa, menangis).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. anak memiliki sikap gigih tidak mudah menyerah. 3. anak menunjukkan rasa empati kepada oranglain. 	<p>dengan kondisi yang ada (senang, sedih, tertawa, menangis).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. anak tidak memiliki sikap gigih dan mudah menyerah. 3. anak tidak memiliki rasa empati kepada orang lain.
--	---------------------------------------	---	--

Lampiran 4. Instrumen Uji Coba

Yth. Bapak/Ibu

Guru Kelas Kelompok B

Di TK Kartini 1 Wonoketingal

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian skripsi saya yang berjudul “**Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Subyek Pengasuh (Orangtua dan *Grandparent*) Di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal**”, maka saya mohon kesediaan ibu untuk mengisi pernyataan tentang skala kemandirian anak sebagai bahan informasi atau bahan masukan yang berguna untuk pelaksanaan penelitian saya.

Skala kemandirian ini hanya untuk peneliti dan kerahasiaan isi dari setiap pernyataan akan saya jaga. Jika ada kesulitan/hal yang kurang jelas dalam pengisian skala pernyataan kemandirian, maka bapak/ibu dapat menghubungi saya di nomor : 081227998822/ 085702292357.

Atas perhatian bapak/ibu saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Enni Rahmawati
NIM. 1601411015

Yth. Bapak/Ibu

Guru Kelas Kelompok B

Di TK Kartini 2 Wonoketingal

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian skripsi saya yang berjudul “**Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Subyek Pengasuh (Orangtua dan *Grandparent*) Di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal**”, maka saya mohon kesediaan ibu untuk mengisi pernyataan tentang skala kemandirian anak sebagai bahan informasi atau bahan masukan yang berguna untuk pelaksanaan penelitian saya.

Skala kemandirian ini hanya untuk peneliti dan kerahasiaan isi dari setiap pernyataan akan saya jaga. Jika ada kesulitan/hal yang kurang jelas dalam pengisian skala pernyataan kemandirian, maka bapak/ibu dapat menghubungi saya di nomor : 081227998822/ 085702292357.

Atas perhatian bapak/ibu saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Enni Rahmawati
NIM. 1601411015

PETUNJUK PENGISIAN

Skala kemandirian anak terdapat 88 buah pernyataan. Bapak/Ibu akan diminta untuk menilai tingkat kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Bapak/Ibu dapat memberikan tanggapan terhadap pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada. Sebelum melakukan pengisian angket, bapak/ibu diharap untuk mengisi identitas terlebih dahulu.

Tanggapan diberikan dengan cara memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang telah tersedia dengan alternatif jawaban sebagai berikut :

- Alternatif jawaban “Sangat Setuju (SS)”
- Alternatif jawaban “Setuju (S)”
- Alternatif jawaban “Tidak Setuju (TS)”
- Alternatif jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Anak :

Pekerjaan Ibu :

CONTOH PENGISIAN

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Anak tidak bermain dan hanya berdiam diri melihat temannya bermain				✓



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI**

**Alamat: Gd. A3 Lt. 1 Kampus Sekaran Gunung Pati
Telp. (024) 86455497 Semarang 50229**

UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Anak :

Pekerjaan Orangtua/ Ibu :

Mohon dijawab sesuai dengan situasi yang sebenarnya, dengan cara memberi tanda centang (✓) pada jawaban yang saudara pilih. SS = Sangat Setuju; S = Setuju; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju.

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Anak sudah bisa memakai sepatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain.				
2.	Anak memilih mainannya sendiri sesuai dengan keinginannya.				
3.	Anak sudah berani mengucapkan apa yang anak inginkan.				
4.	Anak berani menjadi pemimpin barisan saat berbaris di depan kelas.				
5.	Anak melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri tanpa disuruh oleh guru.				
6.	Anak mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru.				
7.	Anak mau dan berani meminta maaf jika anak melakukan kesalahan.				

8.	Anak memakai baju seragam sekolah sesuai dengan harinya.				
9.	Anak mengerti kata-kata yang baik dan kata-kata yang tidak baik.				
10.	Anak berangkat sekolah sendiri bersama teman-temannya.				
11.	Anak dapat bekerjasama dengan kelompok saat ada kegiatan bersama atau berkelompok.				
12.	Anak membagi makanan bekalnya untuk teman yang tidak membawa bekal.				
13.	Anak menghargai dan menyanjung hasil karya teman.				
14.	Anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, tertawa, menangis).				
15.	Anak masih dibantu oleh orang lain untuk memakai sepatu sendiri.				
16.	Anak tidak bermain dan hanya berdiam diri melihat temannya bermain.				
17.	Anak tidak berani mengucapkan apa yang anak inginkan.				
18.	Anak tidak mau menjadi pemimpin barisan di depan kelas saat baris-berbaris.				
19.	Anak melakukan sesuatu ketika disuruh oleh guru.				
20.	Anak tidak mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru.				
21.	Anak tidak mau dan tidak berani meminta maaf ketika melakukan kesalahan.				
22.	Anak tidak memakai baju seragam sesuai dengan harinya.				
23.	Anak pernah mengucapkan kata-kata yang tidak baik.				
24.	Anak berangkat sekolah masih diantarkan oleh pengasuhnya.				
25.	Anak belum bisa bekerja sama dengan kelompok saat ada kegiatan bersama atau				

	berkelompok.				
26.	Anak tidak mau berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa bekal.				
27.	Anak tidak menghargai dan mengejek hasil karya teman.				
28.	Anak tidak dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, tertawa, menangis).				
29.	Anak sudah bisa melepas sepatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain.				
30.	Anak mewarnai gambar sesuka hatinya sesuai apa yang pernah anak lihat.				
31.	Anak membereskan mainannya setelah bermain.				
32.	Anak mematuhi peraturan main saat melakukan kegiatan bermain.				
33.	Anak berani bermain sendiri dengan teman-temannya.				
34.	Anak mau meminjamkan barangnya seperti pensil penghapus kepada teman.				
35.	Anak belum bisa melepas sepatunya sendiri.				
36.	Anak mewarnai gambar dengan bertanya kepada guru warna apa yang akan anak gunakan.				
37.	Anak tidak membereskan mainannya setelah bermain.				
38.	Anak tidak mengikuti peraturan main saat kegiatan bermain.				
39.	Anak tidak berani bermain sendiri dan hanya bergantung kepada pengasuhnya.				
40.	Anak tidak mau meminjamkan barangnya kepada teman, seperti meminjamkan pensil, penghapus.				
41.	Anak sudah bisa memakai baju/ seragam sendiri tanpa bantuan dari orang lain.				

42.	Anak berani mengajak teman-temannya untuk bermain bersama.				
43.	Anak mau membantu teman yang membutuhkan bantuannya.				
44.	Anak masih dibantu untuk memakai baju/seragam.				
45.	Anak tidak berani mengajak teman-temannya untuk bermain dan hanya bermain sendiri.				
46.	Anak tidak mau membantu teman yang membutuhkan bantuannya.				
47.	Anak menunjukkan rasa empati kepada oranglain.				
48.	Anak mau berbagi dan bergantian memberikan makanan bekalnya dengan teman.				
49.	Anak sudah berani di tinggalkan orangtua sendiri di sekolah.				
50.	Anak mengerti perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik.				
51.	Anak mematuhi peraturan sekolah yang telah ditetapkan.				
52.	Anak menjaga barang yang dipinjamnya dari teman dan segera mengembalikannya.				
53.	Anak mau mendengarkan nasihat yang diberikan oleh guru dan menjalaninya.				
54.	Anak suka bertanya kepada guru apa yang ingin anak ketahui.				
55.	Anak sudah bisa melepas baju sendiri tanpa bantuan dari orang lain.				
56.	Anak tidak memiliki rasa empati kepada orang lain.				
57.	Anak tidak mau berbagi dan bergantian member makanan bekal dengan teman lain.				
58.	Anak masih ditunggu pengasuhnya di sekolahan.				

59.	Anak pernah melakukan perbuatan yang tidak baik, memukul atau mengejek teman.				
60.	Anak tidak mematuhi peraturan sekolah yang telah ditetapkan.				
61.	Anak tidak menjaga barang yang dipinjamnya dan tidak segera mengembalikannya.				
62.	Anak hanya mendengarkan nasihat guru dan tidak melakukannya.				
63.	Anak tidak pernah bertanya kepada guru apa yang ingin anak ketahui.				
64.	Anak belum bisa melepas baju/ seragam sendiri dan masih minta bantuan orang lain.				
65.	Anak sudah bisa buang air besar sendiri tanpa didampingi oleh guru.				
66.	Anak sudah berani mengutarakan pendapatnya (baik atau tidak baik, jelek atau bagus).				
67.	Anak berani memimpin doa di depan kelas dengan suara yang keras.				
68.	Anak memiliki sikap gigih tidak mudah menyerah.				
69.	Anak sudah bisa buang air kecil sendiri tanpa di damping oleh guru.				
70.	Anak masih didampingi ketika buang air besar.				
71.	Anak tidak berani mengutarakan pendapatnya (baik atau tidak baik, jelek atau bagus).				
72.	Anak maju didepan kelas memimpin doa dengan suara lirih bahkan tidak keluar suaranya.				
73.	Anak tidak memiliki sikap gigih dan mudah menyerah.				
74.	Anak masih minta untuk didampingi ketika buang air kecil.				
75.	Anak bangga terhadap hasil karya sendiri.				

76.	Anak mau berbagi mainannya dengan teman yang lain.				
77.	Anak mau melakukan bekerjasama dengan kelompok saat ada kegiatan bersama atau berkelompok.				
78.	Anak sudah bisa memakai kaos kaki sendiri tanpa bantuan dari guru.				
79.	Anak tidak senang dengan hasil karyanya sendiri.				
80.	Anak tidak mau berbagi mainan dengan teman yang lain.				
81.	Anak tidak mau melakukan bekerjasama dengan kelompok saat ada kegiatan bersama atau berkelompok.				
82.	Anak belum bisa memakai kaos kaki sendiri dan masih minta tolong kepada orang lain.				
83.	Anak memilih kegiatan apa yang akan anak lakukan dan kerjakan.				
84.	Anak berani meminta tolong kepada teman atau guru ketika membutuhkan bantuan.				
85.	Anak berani mempraktikkan gerakan yang guru contohkan di depan kelas.				
86.	Anak mencoba-coba melakukan sesuatu karena keingintahuannya.				
87.	Anak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.				
88.	Anak berani meminjam barang kepada teman ketika membutuhkan, contohnya pensil, penghapus.				
89.	Anak masuk sekolah tepat waktu dan tidak pernah terlambat.				
90.	Anak berperilaku sopan kepada orangtua dan menyayangi yang lebih muda.				
91.	Anak pulang sekolah sendiri bersama teman-temannya.				
92.	Anak masih meminta bantuan orang lain untuk melepas kaos kaki.				

93.	Anak hanya berdiam diri dan melakukan kegiatan jika dipilhkan oleh gurunya.				
94.	Anak tidak berani meminta tolong kepada teman atau guru ketika membutuhkan bantuan.				
95.	Anak tidak mau maju ke depan untuk mempraktikkan gerakan yang di contohkan oleh guru.				
96.	Anak hanya diam dan tidak melakukan apa-apa ketika ingin tahu sesuatu.				
97.	Anak tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.				
98.	Anak tidak berani meminjam barang ketika membutuhkan, contohnya pensil, penghapus.				
99.	Anak sering berangkat sekolah terlambat dan tidak tepat waktu.				
100.	Anak tidak mengerti kata-kata yang baik dan kata-kata yang tidak baik.				
101.	Anak pulang sekolah di jemput oleh pengasuhnya.				
102.	Anak sudah bisa melepas kaos kaki sendiri tanpa bantuan dari guru				

Lampiran 5. Hasil Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji Validitas dan Reliabilitas 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.984	102

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	327.24	3096.333	.791	.984
VAR00002	327.24	3120.690	.679	.984
VAR00003	327.07	3138.209	.529	.984
VAR00004	327.31	3123.436	.629	.984
VAR00005	327.14	3154.909	.354	.984
VAR00006	327.21	3138.241	.584	.984
VAR00007	327.31	3123.293	.630	.984
VAR00008	327.07	3141.067	.577	.984
VAR00009	327.59	3107.108	.595	.984
VAR00010	327.69	3075.293	.849	.984
VAR00011	327.24	3109.047	.700	.984
VAR00012	327.10	3122.667	.676	.984
VAR00013	327.03	3148.034	.409	.984
VAR00014	326.97	3151.320	.483	.984
VAR00015	327.34	3148.948	.339	.984
VAR00016	327.24	3122.047	.813	.984
VAR00017	327.48	3102.187	.666	.984
VAR00018	327.41	3098.751	.700	.984
VAR00019	328.00	3066.357	.854	.984
VAR00020	327.21	3128.527	.714	.984

VAR00021	327.31	3091.293	.890	.984
VAR00022	326.97	3142.106	.714	.984
VAR00023	327.62	3088.387	.840	.984
VAR00024	327.76	3069.904	.811	.984
VAR00025	327.79	3061.884	.865	.984
VAR00026	327.00	3126.643	.596	.984
VAR00027	327.10	3114.596	.727	.984
VAR00028	327.14	3119.623	.714	.984
VAR00029	327.28	3107.493	.692	.984
VAR00030	327.14	3132.766	.562	.984
VAR00031	327.45	3095.399	.714	.984
VAR00032	327.31	3117.722	.730	.984
VAR00033	327.10	3129.953	.815	.984
VAR00034	327.10	3132.382	.601	.984
VAR00035	328.79	3246.670	-.625	.985
VAR00036	327.76	3101.261	.579	.984
VAR00037	327.52	3102.187	.654	.984
VAR00038	327.28	3124.278	.735	.984
VAR00039	327.31	3101.936	.863	.984
VAR00040	327.10	3123.525	.763	.984
VAR00041	327.79	3083.099	.765	.984
VAR00042	327.10	3162.239	.279	.984
VAR00043	327.17	3160.433	.263	.984
VAR00044	327.24	3157.475	.306	.984
VAR00045	327.24	3117.261	.680	.984
VAR00046	327.14	3113.123	.709	.984
VAR00047	327.00	3168.429	.176	.984
VAR00048	327.07	3137.281	.580	.984
VAR00049	327.14	3121.909	.618	.984
VAR00050	327.34	3104.091	.740	.984
VAR00051	327.31	3107.436	.699	.984
VAR00052	327.14	3143.766	.500	.984
VAR00053	326.93	3159.281	.413	.984

VAR00054	327.21	3139.741	.522	.984
VAR00055	327.86	3081.980	.809	.984
VAR00056	327.72	3093.778	.655	.984
VAR00057	327.28	3097.493	.857	.984
VAR00058	327.21	3107.813	.738	.984
VAR00059	327.86	3070.480	.812	.984
VAR00060	327.21	3104.099	.857	.984
VAR00061	327.24	3102.833	.703	.984
VAR00062	327.24	3107.547	.686	.984
VAR00063	326.93	3138.924	.619	.984
VAR00064	327.31	3102.365	.694	.984
VAR00065	328.69	3244.007	-.490	.985
VAR00066	327.86	3287.623	-.741	.986
VAR00067	327.03	3151.749	.471	.984
VAR00068	327.24	3105.904	.701	.984
VAR00069	327.41	3093.108	.774	.984
VAR00070	327.24	3132.690	.491	.984
VAR00071	327.24	3102.547	.733	.984
VAR00072	327.76	3078.690	.784	.984
VAR00073	327.31	3098.793	.854	.984
VAR00074	327.41	3092.894	.804	.984
VAR00075	326.83	3159.719	.441	.984
VAR00076	327.00	3139.071	.559	.984
VAR00077	327.03	3125.177	.739	.984
VAR00078	327.48	3078.187	.901	.984
VAR00079	327.21	3116.813	.952	.984
VAR00080	327.07	3132.495	.873	.984
VAR00081	327.21	3101.599	.885	.984
VAR00082	327.45	3084.470	.931	.984
VAR00083	327.07	3184.638	-.031	.985
VAR00084	327.00	3186.429	-.057	.984
VAR00085	326.93	3180.495	.020	.984
VAR00086	326.86	3157.195	.335	.984

VAR00087	327.10	3121.025	.740	.984
VAR00088	327.03	3125.963	.792	.984
VAR00089	327.52	3080.544	.864	.984
VAR00090	327.34	3118.234	.695	.984
VAR00091	327.69	3070.579	.705	.984
VAR00092	327.24	3118.904	.699	.984
VAR00093	327.31	3099.293	.848	.984
VAR00094	327.24	3104.475	.861	.984
VAR00095	327.34	3092.591	.888	.984
VAR00096	327.07	3117.424	.695	.984
VAR00097	327.07	3115.138	.811	.984
VAR00098	327.00	3122.286	.681	.984
VAR00099	327.38	3110.172	.721	.984
VAR00100	327.90	3051.596	.869	.984
VAR00101	327.59	3073.751	.715	.984
VAR00102	327.14	3142.409	.518	.984

Uji Validitas dan Reliabilitas 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.989	88

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	282.93	3088.138	.795	.988
VAR00002	282.93	3111.709	.691	.989
VAR00003	282.76	3130.118	.532	.989
VAR00004	283.00	3116.000	.624	.989
VAR00005	282.90	3132.167	.560	.989
VAR00006	283.00	3117.929	.603	.989
VAR00007	282.76	3135.047	.551	.989
VAR00008	283.28	3100.064	.589	.989
VAR00009	283.38	3068.601	.840	.988
VAR00010	282.93	3102.995	.682	.989
VAR00011	282.79	3115.670	.666	.989
VAR00012	282.72	3142.135	.385	.989
VAR00013	282.66	3144.805	.462	.989
VAR00014	282.93	3115.281	.798	.989
VAR00015	283.17	3093.648	.672	.989
VAR00016	283.10	3088.596	.720	.989
VAR00017	283.69	3058.150	.857	.988
VAR00018	282.90	3120.739	.713	.989
VAR00019	283.00	3082.429	.901	.988
VAR00020	282.66	3133.663	.724	.989
VAR00021	283.31	3079.150	.853	.988
VAR00022	283.45	3062.042	.811	.988

VAR00023	283.48	3052.473	.877	.988
VAR00024	282.69	3117.722	.608	.989
VAR00025	282.79	3104.670	.750	.989
VAR00026	282.83	3110.362	.731	.989
VAR00027	282.97	3098.892	.699	.989
VAR00028	282.83	3126.076	.549	.989
VAR00029	283.14	3085.409	.733	.989
VAR00030	283.00	3109.857	.731	.989
VAR00031	282.79	3122.384	.810	.989
VAR00032	282.79	3125.741	.586	.989
VAR00033	283.45	3094.328	.572	.989
VAR00034	283.21	3093.813	.659	.989
VAR00035	282.97	3117.677	.719	.989
VAR00036	283.00	3093.429	.871	.988
VAR00037	282.79	3115.527	.765	.989
VAR00038	283.48	3075.973	.759	.989
VAR00039	282.93	3109.709	.677	.989
VAR00040	282.83	3105.005	.712	.989
VAR00041	282.76	3130.618	.565	.989
VAR00042	282.83	3114.505	.613	.989
VAR00043	283.03	3094.534	.756	.989
VAR00044	283.00	3097.429	.720	.989
VAR00045	282.83	3136.933	.486	.989
VAR00046	282.62	3150.958	.421	.989
VAR00047	282.90	3130.953	.534	.989
VAR00048	283.55	3073.685	.813	.988
VAR00049	283.41	3085.537	.658	.989
VAR00050	282.97	3088.749	.867	.988
VAR00051	282.90	3098.882	.749	.989
VAR00052	283.55	3060.970	.825	.988
VAR00053	282.93	3095.209	.701	.989
VAR00054	282.93	3099.281	.690	.989
VAR00055	282.62	3130.815	.623	.989

VAR00056	283.00	3095.071	.689	.989
VAR00057	282.72	3144.778	.457	.989
VAR00058	282.93	3097.781	.704	.989
VAR00059	283.10	3084.667	.780	.989
VAR00060	282.93	3124.138	.498	.989
VAR00061	282.93	3095.138	.729	.989
VAR00062	283.45	3070.256	.789	.989
VAR00063	283.00	3090.286	.861	.988
VAR00064	283.10	3083.810	.816	.988
VAR00065	282.52	3153.044	.417	.989
VAR00066	282.69	3132.579	.540	.989
VAR00067	282.72	3117.635	.735	.989
VAR00068	283.17	3068.933	.914	.988
VAR00069	282.90	3108.739	.956	.988
VAR00070	282.76	3124.547	.875	.989
VAR00071	282.90	3092.167	.903	.988
VAR00072	283.14	3077.052	.927	.988
VAR00073	282.79	3114.170	.728	.989
VAR00074	282.72	3118.350	.788	.989
VAR00075	283.21	3072.456	.866	.988
VAR00076	283.03	3110.677	.692	.989
VAR00077	283.38	3064.815	.692	.989
VAR00078	282.93	3110.567	.704	.989
VAR00079	283.00	3089.571	.868	.988
VAR00080	282.93	3095.138	.878	.988
VAR00081	283.03	3083.963	.897	.988
VAR00082	282.76	3108.118	.711	.989
VAR00083	282.76	3106.261	.824	.989
VAR00084	282.69	3114.722	.677	.989
VAR00085	283.07	3101.638	.728	.989
VAR00086	283.59	3042.466	.879	.988
VAR00087	283.28	3066.564	.710	.989
VAR00088	282.83	3135.291	.508	.989

Lampiran 6. Hasil Uji Coba Instrumen

No.	Aspek	No. Item	Item Valid		Item Gugur
			F	UF	
1.	Kemampuan fisik : anak mampu melakukan aktivitas sederhana sehari- hari	1, 15, 29, 35, 41, 44, 55, 64, 65, 69, 70, 74, 78, 82, 92, 102	1, 29, 41, 55, 69, 78, 102	64, 70, 74, 82, 92	15, 35, 44, 65
2.	Percaya diri : anak berani menentukan pilihannya sendiri, anak berani mengutarakan pendapatnya, anak berani tampil di depan umum, anak berani menunjukkan kreativitas dan	2, 3, 4, 5, 16, 17, 18, 19, 30, 36, 54, 63, 66, 67, 71, 72, 83, 84, 85, 86, 93, 94, 95, 96	2, 3, 4, 30, 54, 67	16, 17, 18, 19, 36, 63, 71, 72, 93, 94, 95, 96	5, 66, 83, 84, 85, 86

	inisiatifnya				
3.	Bertanggung jawab : anak melaksanakan tugas yag diberikan, anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri	6, 7, 20, 21, 31, 37, 52, 53, 61, 62, 87, 88, 97, 98	6, 7, 31, 52, 53, 87, 88	20, 21, 37, 61, 62, 97, 98	
4.	Disiplin : anak mampu memahami peraturan yang berlaku, anak berperilaku sopan dan santun	8, 9, 22, 23, 32, 38, 50, 51, 59, 60, 89, 90, 99, 100	8, 9, 32, 50, 51, 89, 90	22, 23, 38, 59, 99, 100	60
5.	Pandai bergaul : anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, anak dapat bekerja sama dengan kelompok atau teman sebaya	10, 11, 24, 25, 33, 39, 42, 45, 49, 58, 77, 81, 91, 101	10, 11, 33, 49, 77, 91	24, 25, 39, 45, 58, 81, 101	42

6.	Saling berbagi : anak mau berbagi	12, 26, 34, 40, 43, 46, 48, 57, 76, 80	12, 76, 48, 34	26, 80, 57, 40, 46	43
7.	Mengendalikan emosi : anak mampu menghargai teman, anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada.	13, 14, 27, 28, 56, 47, 68, 73, 75, 79	13, 14, 68, 75	27, 28, 56, 73, 79	47

Lampiran 7. Instrumen Penelitian

Yth. Bapak/Ibu

Guru Kelas Kelompok B

Di TK Kartini 1 Wonoketingal

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian skripsi saya yang berjudul “**Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Subyek Pengasuh (Orangtua dan *Grandparent*) Di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal**”, maka saya mohon kesediaan ibu untuk mengisi pernyataan tentang skala kemandirian anak sebagai bahan informasi atau bahan masukan yang berguna untuk pelaksanaan penelitian saya.

Skala kemandirian ini hanya untuk peneliti dan kerahasiaan isi dari setiap pernyataan akan saya jaga. Jika ada kesulitan/hal yang kurang jelas dalam pengisian skala pernyataan kemandirian, maka bapak/ibu dapat menghubungi saya di nomor : 081227998822/ 085702292357.

Atas perhatian bapak/ibu saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Enni Rahmawati
NIM. 1601411015

Yth. Bapak/Ibu

Guru Kelas Kelompok B

Di TK Kartini 2 Wonoketingal

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian skripsi saya yang berjudul “**Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Subyek Pengasuh (Orangtua dan *Grandparent*) Di TK Kartini 1 dan TK Kartini 2 Wonoketingal**”, maka saya mohon kesediaan ibu untuk mengisi pernyataan tentang skala kemandirian anak sebagai bahan informasi atau bahan masukan yang berguna untuk pelaksanaan penelitian saya.

Skala kemandirian ini hanya untuk peneliti dan kerahasiaan isi dari setiap pernyataan akan saya jaga. Jika ada kesulitan/hal yang kurang jelas dalam pengisian skala pernyataan kemandirian, maka bapak/ibu dapat menghubungi saya di nomor : 081227998822/ 085702292357.

Atas perhatian bapak/ibu saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Enni Rahmawati
NIM. 1601411015

PETUNJUK PENGISIAN

Skala kemandirian anak terdapat 88 buah pernyataan. Bapak/Ibu akan diminta untuk menilai tingkat kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Bapak/Ibu dapat memberikan tanggapan terhadap pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada. Sebelum melakukan pengisian angket, bapak/ibu diharap untuk mengisi identitas terlebih dahulu.

Tanggapan diberikan dengan cara memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom yang telah tersedia dengan alternatif jawaban sebagai berikut :

- Alternatif jawaban “Sangat Setuju (SS)”
- Alternatif jawaban “Setuju (S)”
- Alternatif jawaban “Tidak Setuju (TS)”
- Alternatif jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Anak :

Pekerjaan Ibu :

CONTOH PENGISIAN

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Anak tidak bermain dan hanya berdiam diri melihat temannya bermain				✓



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI
Alamat: Gd. A3 Lt. 1 Kampus Sekaran Gunung Pati
Telp. (024) 86455497 Semarang 50229

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Anak :

Pekerjaan Orangtua/ ibu :

Mohon dijawab sesuai dengan situasi yang sebenarnya, dengan cara memberi tanda centang (✓) pada jawaban yang saudara pilih. SS = Sangat Setuju; S = Setuju; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju.

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Anak sudah bisa memakai sepatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain.				
2	Anak memilih mainannya sendiri sesuai dengan keinginannya.				
3	Anak sudah berani mengucapkan apa yang anak inginkan.				
4	Anak berani menjadi pemimpin barisan saat berbaris di depan kelas.				
5	Anak mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru.				
6	Anak mau dan berani meminta maaf jika anak melakukan kesalahan.				
7	Anak memakai baju seragam sekolah sesuai dengan harinya.				

8	Anak mengerti kata-kata yang baik dan kata-kata yang tidak baik.				
9	Anak berangkat sekolah sendiri bersama teman-temannya.				
10	Anak dapat bekerjasama dengan kelompok saat ada kegiatan bersama atau berkelompok.				
11	Anak membagi makanan bekalnya untuk teman yang tidak membawa bekal.				
12	Anak menghargai dan menyanjung hasil karya teman.				
13	Anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, tertawa, menangis).				
14	Anak tidak bermain dan hanya berdiam diri melihat temannya bermain.				
15	Anak tidak berani mengucapkan apa yang anak inginkan.				
16	Anak tidak mau menjadi pemimpin barisan di depan kelas saat baris-berbaris.				
17	Anak melakukan sesuatu ketika disuruh oleh guru.				
18	Anak tidak mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru.				
19	Anak tidak mau dan tidak berani meminta maaf ketika melakukan kesalahan.				
20	Anak tidak memakai baju seragam sesuai dengan harinya.				
21	Anak pernah mengucapkan kata-kata yang tidak baik.				
22	Anak berangkat sekolah masih diantarkan oleh pengasuhnya.				
23	Anak belum bisa bekerja sama dengan kelompok saat ada kegiatan bersama atau berkelompok.				

24	Anak tidak mau berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa bekal.				
25	Anak tidak menghargai dan mengejek hasil karya teman.				
26	Anak tidak dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, tertawa, menangis).				
27	Anak sudah bisa melepas sepatu sendiri tanpa bantuan dari orang lain.				
28	Anak mewarnai gambar sesuka hatinya sesuai apa yang pernah anak lihat.				
29	Anak membereskan mainannya setelah bermain.				
30	Anak mematuhi peraturan main saat melakukan kegiatan bermain.				
31	Anak berani bermain sendiri dengan teman-temannya.				
32	Anak mau meminjamkan barangnya seperti pensil penghapus kepada teman.				
33	Anak mewarnai gambar dengan bertanya kepada guru warna apa yang akan anak gunakan.				
34	Anak tidak membereskan mainnya setelah bermain.				
35	Anak tidak mengikuti peraturan main saat kegiatan bermain.				
36	Anak tidak berani bermain sendiri dan hanya bergantung kepada pengasuhnya.				
37	Anak tidak mau meminjamkan barangnya kepada teman, seperti meminjamkan pensil, penghapus.				
38	Anak sudah bisa memakai baju/seragam sendiri tanpa bantuan dari orang lain.				
39	Anak tidak berani mengajak teman-temannya untuk bermain dan hanya				

	bermain sendiri.				
40	Anak tidak mau membantu teman yang membutuhkan bantuannya.				
41	Anak mau berbagi dan bergantian memberikan makanan bekalnya dengan teman.				
42	Anak sudah berani di tinggalkan orangtua sendiri di sekolah.				
43	Anak mengerti perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik.				
44	Anak mematuhi peraturan sekolah yang telah ditetapkan.				
45	Anak menjaga barang yang dipinjamnya dari teman dan segera mengembalikannya.				
46	Anak mau mendengarkan nasihat yang diberikan oleh guru dan menjalaninya.				
47	Anak suka bertanya kepada guru apa yang ingin anak ketahui.				
48	Anak sudah bisa melepas baju sendiri tanpa bantuan dari orang lain.				
49	Anak tidak memiliki rasa empati kepada orang lain.				
50	Anak tidak mau berbagi dan bergantian member makanan bekal dengan teman lain.				
51	Anak masih ditunggu pengasuhnya di sekolah.				
52	Anak pernah melakukan perbuatan yang tidak baik, memukul atau mengejek teman.				
53	Anak tidak menjaga barang yang dipinjamnya dan tidak segera mengembalikannya.				
54	Anak hanya mendengarkan nasihat guru dan tidak melakukannya.				

55	Anak tidak pernah bertanya kepada guru apa yang ingin anak ketahui.				
56	Anak belum bisa melepas baju/seragam sendiri dan masih minta bantuan orang lain.				
57	Anak berani memimpin doa di depan kelas dengan suara yang keras.				
58	Anak memiliki sikap gigih tidak mudah menyerah.				
59	Anak sudah bisa buang air kecil sendiri tanpa di damping oleh guru.				
60	Anak masih didampingi ketika buang air besar.				
61	Anak tidak berani mengutarakan pendapatnya (baik atau tidak baik, jelek atau bagus).				
62	Anak maju didepan kelas memimpin doa dengan suara liris bahkan tidak keluar suaranya.				
63	Anak tidak memiliki sikap gigih dan mudah menyerah.				
64	Anak masih minta untuk didampingi ketika buang air kecil.				
65	Anak bangga terhadap hasil karya sendiri.				
66	Anak mau berbagi mainannya dengan teman yang lain.				
67	Anak mau melakukan bekerjasama dengan kelompok saat ada kegiatan bersama atau berkelompok.				
68	Anak sudah bisa memakai kaos kaki sendiri tanpa bantuan dari guru.				
69	Anak tidak senang dengan hasil karyanya sendiri.				
70	Anak tidak mau berbagi mainan dengan teman yang lain.				
71	Anak tidak mau melakukan bekerjasama dengan kelompok saat				

	ada kegiatan bersama atau berkelompok.				
72	Anak belum bisa memakai kaos kaki sendiri dan masih minta tolong kepada orang lain.				
73	Anak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.				
74	Anak berani meminjam barang kepada teman ketika membutuhkan, contohnya pensil, penghapus.				
75	Anak masuk sekolah tepat waktu dan tidak pernah terlambat.				
76	Anak berperilaku sopan kepada orangtua dan menyayangi yang lebih muda.				
77	Anak pulang sekolah sendiri bersama teman-temannya.				
78	Anak masih meminta bantuan orang lain untuk melepas kaos kaki.				
79	Anak hanya berdiam diri dan melakukan kegiatan jika dipikirkan oleh gurunya.				
80	Anak tidak berani meminta tolong kepada teman atau guru ketika membutuhkan bantuan.				
81	Anak tidak mau maju ke depan untuk mempraktikkan gerakan yang di contohkan oleh guru.				
82	Anak hanya diam dan tidak melakukan apa-apa ketika ingin tahu sesuatu.				
83	Anak tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.				
84	Anak tidak berani meminjam barang ketika membutuhkan, contohnya pensil, penghapus.				
85	Anak sering berangkat sekolah terlambat dan tidak tepat waktu.				
86	Anak tidak mengerti kata-kata yang baik dan kata-kata yang tidak baik.				
87	Anak pulang sekolah di jemput				

	oleh pengasuhnya.				
88	Anak sudah bisa melepas kaos kaki sendiri tanpa bantuan dari guru				

Lampiran 8. Tabulasi Hasil Instrumen

Tabulasi Data Hasil Penelitian																				
Kemandirian Anak Ditinjau dari Pengasuh (Orangtua dan <i>Grandparent</i>)																				
No. Responden	Nomor Item Instrumen																			
<i>Grandparenting</i>	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	4	3	3	3	4	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
2	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
4	3	3	2	2	3	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3
5	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3
6	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
7	3	3	2	2	3	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3
8	2	3	2	2	3	2	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3

9	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
10	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4
11	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4
13	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4
14	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
15	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
Pengasuhan Orangtua																				
16	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	1	4	3	4
17	3	3	2	2	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	1	3	3	4
18	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	2	3	2	3	4	4
19	3	3	2	3	3	3	4	3	23	3	3	3	2	2	4	1	4	4	4	4
20	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	3	3	3
21	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	1	4	3	3

22	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4
23	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4
24	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
25	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3	4	4
26	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
27	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
28	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3
29	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3

No. Responden	Nomor Item Instrumen																			
<i>Grandparenting</i>	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
6	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
7	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
8	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2
9	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3
11	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3
12	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3
13	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3
14	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3
15	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3
Pengasuhan Orangtua																				

16	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3
17	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3
18	2	2	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3
19	4	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3
20	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
21	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3
22	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3
23	4	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
24	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3
25	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3
26	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
27	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
28	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
29	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

30	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

No. Responden	Nomor Item Instrumen																			
<i>Grandparenting</i>	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	3	1	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2
2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2
5	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
6	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
7	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2
8	2	3	3	4	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
9	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2

10	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	2	3	4	3
11	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3
12	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	4	4	3	2	3	4	2	2	4	3
13	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	2	3	4	3	3	3	3
14	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3
15	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3
Pengasuhan Orangtua																				
16	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	3
17	3	4	3	4	3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	2	4	2	3	3	3
18	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	4	2	3	2	2	4	2	3	4	4
19	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4
20	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	4
21	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4
22	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	2	3	3

23	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	4	4	3	3	2	3	2	3	3	4
24	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	4	4
25	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3
26	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2
27	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2
28	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2
29	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2
30	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	3	3	2

No. Responden	Nomor Item Instrumen																			
<i>Grandparenting</i>	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3

3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	4	3	3	2	2	2
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
6	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
7	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	2
8	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	4	3	3	2	3	3
9	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
10	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3
11	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	2	3
12	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
14	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3
Pengasuhan Orangtua																				

16	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	4
17	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3
18	3	2	3	4	3	3	1	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	4	4	4
19	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	2	4	1	3
20	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
21	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3
22	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	2
23	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	1	3	1	2
24	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3
25	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	2	3
26	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3
27	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2
28	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2
29	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3

30	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	4	3	3	3	2	3
----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

<i>Grandparenting</i>	81	82	83	84	85	86	87	88	Jumlah
1	3	3	3	3	3	3	2	3	252
2	3	3	3	3	3	3	2	3	261
3	3	3	3	3	3	3	3	3	264
4	3	2	3	3	3	3	3	2	242
5	3	3	3	3	3	3	3	3	262
6	3	3	3	3	3	3	3	3	260
7	3	2	3	3	3	3	3	2	243
8	2	2	3	2	3	3	3	2	237
9	3	3	3	3	3	3	3	3	266
10	3	2	3	3	4	3	4	3	269

11	3	2	3	3	4	3	4	3	280
12	3	3	3	3	4	3	3	3	272
13	3	3	4	3	4	3	3	3	272
14	3	3	3	3	4	3	4	3	274
15	3	3	3	3	4	3	4	3	268
Pengasuhan Orangtua									
16	4	3	3	3	4	3	2	4	279
17	4	3	4	3	4	3	4	3	273
18	4	2	3	3	4	3	2	3	268
19	4	2	3	3	4	3	2	3	274
20	3	2	3	3	4	3	3	3	256
21	3	3	3	3	3	3	2	3	259
22	3	2	3	3	4	3	4	3	267
23	3	2	3	2	4	2	1	3	245

24	3	3	3	3	4	3	4	3	276
25	3	3	3	3	4	3	2	3	270
26	3	3	3	3	3	3	2	3	252
27	3	3	3	2	3	3	2	3	243
28	3	2	3	2	3	3	2	3	238
29	3	3	3	3	3	2	2	3	248
30	3	2	3	3	3	3	3	3	255

Lampiran 9. Hasil Uji Normalitas

Case Processing Summary

		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
pengasuhan							
kemandirian	grandparenting	15	100.0%	0	.0%	15	100.0%
anak	pengasuhan	15	100.0%	0	.0%	15	100.0%
	orangtua						

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pengasuhan							
kemandirian	grandparenting	.187	15	.165	.925	15	.230
anak	pengasuhan	.163	15	.200*	.944	15	.434
	orangtua						

a. Lilliefors Significance

Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 10. Uji Homogenitas

Descriptives

pengasuhan			Statistic	Std. Error
kemandirian anak	grandparenting	Mean	261.47	3.280
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 254.43 Upper Bound 268.50	
		5% Trimmed Mean	261.80	
		Median	264.00	
		Variance	161.410	
		Std. Deviation	12.705	
		Minimum	237	
		Maximum	280	
		Range	43	
		Interquartile Range	20	
		Skewness	-.711	.580
		Kurtosis	-.399	1.121
	pengasuhan orangtua		Mean	260.20
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 252.89 Upper Bound 267.51	
		5% Trimmed Mean	260.39	
		Median	259.00	
		Variance	174.457	
		Std. Deviation	13.208	
		Minimum	238	
		Maximum	279	
		Range	41	
		Interquartile Range	25	
		Skewness	-.182	.580
		Kurtosis	-1.325	1.121

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
kemandirian anak	Based on Mean	.401	1	28	.532
	Based on Median	.418	1	28	.523
	Based on Median and with adjusted df	.418	1	25.845	.524
	Based on trimmed mean	.436	1	28	.514

Lampiran 11. Uji Hipotesis Uji t test

Group Statistics

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kemandiriananak	1	15	261.47	12.705	3.280
	2	15	260.20	13.208	3.410

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
kemandiriananak	.401	.532	.268	28	.791	1.267	4.732	-8.426	10.960
Equal variances assumed									
Equal variances not assumed			.268	27.958	.791	1.267	4.732	-8.427	10.960

Lampiran 12. Rekap Data Anak TK Kelompok B (5-6 Tahun)

Data Anak TK Kartini 1 Wonoketingal Kelompok B

No.	Nama Anak	Jenis Kelamin L/P	Pengasuh
1	Bella Safitri S.	P	Orangtua
2	Raehan Nafis Ibni Ilmi	L	Orangtua
3	M. Zidanun Niam	L	Orangtua
4	Dhea Walifatul	P	Orangtua
5	Novelisa	P	Orangtua
6	M. Aditya Khakim M.	P	Orangtua
7	Dwi Puji Rahayu	P	<i>Grandparent</i>
8	Dara Febriana	P	<i>Grandparent</i>
9	Atalina Risqiya P.	P	<i>Grandparent</i>
10	Rizqi Aditya	L	<i>Grandparent</i>
11	Diva Wahyu W.	P	<i>Grandparent</i>
12	Safina Alya L.	P	<i>Grandparent</i>
13	M. Rendi Irfan A.	L	<i>Grandparent</i>
14	Zidni Farhan A.	L	<i>Grandparent</i>
15	Muqtafa Fauzan J.	L	<i>Grandparent</i>

Data Anak TK Kartini 2 Wonoketingal Kelompok B

No.	Nama Anak	Jenis Kelamin L/P	Pengasuh
1	AD Putra Anggara	L	<i>Grandparent</i>
2	Zesya Nayaka Putri	P	<i>Grandparent</i>
3	M. Syamsul Riyadi	L	<i>Grandparent</i>
4	M. Rizki Maulana	L	<i>Grandparent</i>
5	M. Agus Maulana	L	<i>Grandparent</i>
6	Bagus Rizky Aditya	L	<i>Grandparent</i>
7	M. Prayogo	L	Orangtua
8	M. Dimas Rizqi S.	L	Orangtua
9	M. Bahrul Alam	L	Orangtua
10	M. Nur Faizin	L	Orangtua
11	Alvino Ramadhan	L	Orangtua
12	Maulida Nuzula Rahma	P	Orangtua
13	Nikita Khoirun Nisa	P	Orangtua
14	Sekar Ayu Ramadhani	P	Orangtua
15	Aidatuzzahwa	P	Orangtua